



LAPORAN HASIL PENELITIAN

PENERAPAN TRI HITA KARANA DALAM TATA RUANG RUMAH TEMPAT TINGGAL
KELUARGA TRANSMIGRAN ASAL BALI DI DESA BASARANG JAYA, KECAMATAN
BASARANG KABUPATEN KAPUAS, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Oleh:

Dr. Ni NyomanRahmawati, S.Ag.,M.Si
NIP. 19720202 200312 2 001

DIBIYAI OLEH:

DAFTAR ISIAN PELAKSANAAN ANGGARAN (DIPA)
IAHN-TP PALANGKA RAYA
NOMOR:

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LPPM)
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)
PALANGKARAYA

2021

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Penerapan Tri Hita Karana Dalam Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Keluarga Transmigran Asal Bali Di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah
2. Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Ni Nyoman Rahmawati, S.Ag., M.Si
b. NIP/NIK : 19720202 200312 2 001/ 6271034202720010
c. Jabatan : Lektor
d. Prodi : Hukum Agama Hindu
3. Alamat Rumah : Jl. Yossudarso No. 96 (Mess Dosen Muda Unpar) Palangka Raya
4. Telp/Faks/ E-Mail : 081388346368/ninyomanrahmawati0202@gmail.com
5. Jumlah Anggota Penelitian : -
6. Lama Penelitian : 5 (Lima) Bulan
7. Pembiayaan : DIPA Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya Tahun Anggaran 2021

Mengetahui
Ketua LPPM IAHN-TP Palangka Raya



Sulandra, S.Pi., M.Si
NIP. 19771010201101 1 005

Palangka Raya, 25 Maret 2021
Peneliti,


Dr. Ni Nyoman Rahmawati, S.Ag., M.Si
NIP. 19720202 200312 2 001

Mengetahui/ Menyetujui
Rektor IAHN-TP Palangka Raya




Prof. Drs. Ketu Subagiasta, M.Si., D.Phil.
NIP. 198303 1 002

ABSTRAK

Ni Nyoman Rahmawati, 2021: Penerapan Tri Hita Karana Dalam Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Keluarga Transmigran Asal Bali Di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah

Tri Hita Karana merupakan konsep ajaran agama Hindu yang juga dijadikan acuan dalam pembagian tata ruang pembangunan rumah tempat tinggal keluarga Bali. Namun, karena adanya pengaruh globalisasi sudah mempengaruhi berbagai pergeseran dalam penerapannya terutama bagi keluarga Bali yang mengikuti program transmigrasi ke Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis artikulasi, pembagian areal rumah, dan pergeseran penerapan Tri Hita Karana Dalam Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Keluarga Transmigran Asal Bali Di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah Masalah ini dianalisa menggunakan teori Fenomenologi, dan Hermetika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penentuan informan secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh data yang valid sebagai laporan dari hasil penelitian.

Kata Kunci: Penerapan, Tri Hita Karana, Tata Ruang Perumahan, Keluarga Transmigran Asal Bali

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Tabe Salamat Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang

Puji Syukur Kehadapan Ranying Hatalla/Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena dalam kehendakNYA lah penyusunan proposal kegiatan penelitian individu IAHN-TP Palangka Raya dengan Judul: Penerapan Tri Hita Karana Dalam Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Keluarga Transmigran Asal Bali Di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah dapat diselesaikan sesuai rencana walaupun penuh dengan keterbatasan. Namun demikian upaya kearah pengembangan tulisan agar dapat memenuhi unsure keilmiahan tetap diupayakan untuk perbaikan selanjutnya. Untuk itu kritik dan saran yang dapat meningkatkan kualitas penelitian baik secara teoritis dan praktek tetap disediakan ruang. Artinya kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif idealis dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan sebagai penyempurnaan tulisan ini ke depannya, semoga Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Ranying Hatalla Langit memberikan Tuntutan kepada kita semua.

Om Santih, Santih, Santih Om

Sahiy

Palangka Raya, 25 Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Alaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB II Kajian Pustaka, Konsep, Teori.....	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Konsep.....	8
2.2.1 Penerapan.....	8
2.2.2 Tri Hita Karana.....	9
2.2.3 Tata Ruang.....	11
2.2.4 Bangunan Rumah.....	11
2.2.5 Transmigran Asal Bali.....	12
2.3 Teori.....	13
2.3.1 Fenomenologi.....	13
2.3.2 Hermitika.....	16
2.3.2 Globalisasi.....	18
BAB III Metode Penelitian.....	18
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.2 Lokasi Penelitian.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.3.1 Observasi Partisipan.....	19
3.3.2 Wawancara Mendalam.....	20
3.3.3 Teknik Studi Dokumen.....	21
3.4 Analisis Data.....	21
BAB IV Gambaran Umum Tempat Penelitian dan Uraian Hasil Penelitian	
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	22
4.2 Uraian Hasil Penelitian	
4.2.1 Artikulasi Transmigran Asal Bali tentang Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Rumah Untuk Tempat Tinggal di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.....	30

4.2.2	Pembagian areal pendirian rumah menurut Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan rumah Transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.	45
4.2.3	Pengaruh Globalisasi Terhadap Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Rumah Tempat Tinggal Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.	60
BAB V	Penutup	
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran	71
	Daftar Pustaka	
	Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah merupakan kebutuhan primer bagi setiap makhluk. Rumah juga merupakan tempat tinggal yang nyaman setelah melakukan aktivitas. Untuk mendapatkan rumah yang nyaman dan penuh kedamaian maka setiap orang (manusia) senantiasa memiliki aturan-aturan yang telah ditetapkan secara turun temurun. Khusus untuk masyarakat Bali aturan untuk membuat bangunan termuat didalam kitab Asta Kosala Kosali. Disamping mengacu kepada kitan tersebut masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama Hindu dalam menata bangunan juga senantiasa memperhitungkan nilai ajaran Tri Hita Karana yaitu tiga hubungan sebagai penyebab keharmonisan dalam menjalani kehidupan. Keseimbangan ini dilakukan dengan menjaga hubungan yang harmonis baik secara vertical maupun horizontal. Selaras dengan hal itu, Hindu melalui ajaran Tri Hita Karana menekankan tentang filsafat hidup tangguh dalam memelihara kedamaian alam semesta yaitu dengan menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan), Manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Konsep Hidup tangguh ini juga tercerminkan dalam pengaturan tata letak bangunan untuk tempat tinggal dengan mengatur tata letak ruang untuk bangunan tempat suci, rumah tempat tidur, dan ruang untuk memelihara hewan peliharaan dan menanam tanaman.

Tri Hita Karana berasal dari bahasa sansekerta yaitu Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti kebahagiaan atau kesejahteraan, dan Karana berarti penyebab jadi Tri Hita Karana adalah tiga hal yang menjadi penyebab keharmonisan dalam kehidupan. Ketiga

hubungan itu adalah *Parahyangan* hubungan harmonis dengan sang pencipta, *Pawongan* hubungan harmonis dengan sesama manusia, dan *Palemahan* hubungan harmonis dengan alam lingkungan.

Tri Hita Karana bagi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu bukanlah hanya sekedar dalam tataran teori namun, juga dibarengi dengan praktek dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dalam pendirian areal rumah untuk tempat tinggal dengan membagi areal bangunan menjadi tiga bagian yaitu: areal utama mandala (*parahyangan*), untuk pendirian tempat suci keluarga yaitu Sangah, areal madya mandala (*pawongan*) untuk mendirikan tempat bangunan rumah yang sering juga disebut sebagai *balai dangin* dan *balai daje* areal ini adalah untuk melakukan segala aktifitas seperti interaksi social dengan sesama baik keluarga maupun masyarakat umum. dan areal nista mandala (*palemahan*) yang di Bali lebih sering disebut sebagai *tebe* merupakan areal untuk menanam berbagai tanaman dan juga memelihara binatang.

Ketiga areal ini merupakan cerminan dari penerapan ajaran Tri Hita Karana dalam pembagunan rumah tempat tinggal masyarakat di Bali. Areal utama mandala merupakan areal yang dianggap suci. Di areal ini masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu mendirikan pura keluarga (*sangah*). *Sangah* (*merajan*) dalam keyakinan umat Hindu adalah sebagai tempat memuja leluhur yang telah disucikan. Bagi umat Hindu Bali Roh Leluhur yang telah di sucikan merupakan manifestasi Tuhan sebagai pelindung anak keturunannya. Keharmonisan hubungan antara leluhur dengan keturunannya akan memberikan kedamaian bagi kehidupan keluarga itu.

Tidak kalah penting adalah areal madya mandala, areal ini adalah areal untuk melakukan interaksi social dalam kehidupan sehari-hari baik kegiatan suka maupun duka. Di areal ini umat Hindu Bali mendirikan bangunan yang disebut sebagai *balai dangin* dan *balai daje*. Di samping itu juga terdapat jineng sebagai tempat menyimpan padi dan juga dapur. Yang ketiga adalah areal niste mandala yaitu areal khusus untuk tempat memelihara hewan peliharaan dan juga menanam tumbuh-tumbuhan.

Pembagian areal bangunan menjadi tiga bagian ini sudah sangat mentradisi di daerah Bali. Hal ini tujuannya adalah untuk tetap menjaga keberlangsungan hubungan yang harmonis yaitu dari aspek *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang sangat kuat memegang tradisi leluhur karenanya terkadang walaupun mereka sudah lama meninggalkan Bali dan tinggal menetap di daerah transmigrasi mereka tetap kuat memegang tradisi leluhur seperti pelaksanaan upacara yadnya, bercocok tanam dan sedapat mungkin mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada demikian juga dalam pembangunan perumahan untuk tempat tinggal mereka masih tetap mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang ada. salah satunya adalah masyarakat transmigran asal Bali yang ada di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah artikulasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Rumah Untuk Tempat Tinggal masyarakat Trans Bali di Desa Basarang, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas?

2. Bagaimanakah Pembagian Areal Pendirian Rumah Keluarga transmigra asal Bali di Desa Basarang Jaya , Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas?
3. Bagaimanakah Pengaruh Globalisasi Terhadap Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Rumah Tempat Tinggal Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan ajaran Tri Hita Karana dalam konsep pembangunan rumah tempat tinggal bagi transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui artikulasi Transmigran Bali tentang Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Rumah Untuk Tempat Tinggal di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.
2. Untuk mengetahui pembagian areal pendirian rumah menurut Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan rumah Transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Globalisasi Terhadap Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Rumah Tempat Tinggal Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang penerapan ajaran Tri Hita Karana dalam pengaturan tata ruang pembangunan rumah tempat tinggal keluarga transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan bagi para peneliti baru, sebagai kajian dalam mengembangkan pengetahuan di bidang Tri Hita Karana lebih lanjut. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti lain khususnya penelitian yang berkaitan dengan tata ruang pembangunan rumah sesuai konsep ajaran Hindu

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi:

1. Sebagai sumbangan pemikiran untuk dijadikan acuan oleh keluarga transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas dalam mendirikan rumah sesuai konsep ajaran Tri Hita Karana
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi tokoh adat di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas dalam membuat aturan tentang pendirian rumah tempat tinggal sesuai dengan konsep ajaran Tri Hita Karana
3. Sebagai sumbangan pemikiran untuk lembaga keagamaan Hindu di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang sebagai acuan dalam memberikan pembinaan tentang pendirian rumah tempat tinggal bagi transmigran asal Bali sesuai konsep ajaran tri hita Karana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN, KONSEP, DAN TEORI

2,1 Kajian Pustaka

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa literature dalam bentuk hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian pustaka dimaksud diantaranya adalah Laporan hasil penelitian dari Pranata dkk (2017) tentang Penerapan Konsep Tri Hita Karana Di The Trans Resort Bali.

Penelitiannya Pranata dkk menekankan kepada berbagai bentuk persepsi karyawan hotel terhadap penerapan konsep Tri Hita Kara di The Trans Resort Bali, selain itu Pranata dkk juga meneliti tentang Penerapan Konsep Tri Hita Karana di The Trans Resort Bali. Dari hasil penelitian yang dilakukan karyawan The Trans Resort Bali memiliki persepsi bahwa rata-rata indikator penilaian dari variabel konsep Tri Hita Karana yang diterapkan di The Trans Resort Bali dikategorikan baik. Penerapan konsep Tri Hita Karana di The Trans Resort Bali sudah diterapkan dengan baik, namun ada beberapa dari indikator penilaian dari konsep Tri Hita Karana yang belum terpenuhi seperti: tidak adanya Sosialisasi Tri Hita Karana kepada Wisatawan yang menginap di Hotel, tidak memiliki Program Tertulis tentang kegiatan Dharma Tula atau Ceramah Agama/tentang Tri Hita Karana, Penyerapan Tenaga Kerja Lokal yang masih rendah serta belum tingginya Keanekaragaman Flora dilingkungan Hotel.

Hasil penelitian dari Pranata dkk ini akan dijadikan sebagai rujukan untuk memperdalam tentang konsep penerapan Tri Hita Kara dalam pembangunan rumah tempat tinggal masyarakat transmigran asal Bali di Desa Basarang jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.

Selanjutnya adalah hasil penelitian dari Puspitadewi dkk (2015) tentang Analisis Pengaruh Penerapan Tri Hita Karana terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Dalam penelitian ini Puspitadewi mendalami tentang tanggapan wisatawan terhadap penerapan Tri Hita Karana di Kawasan Agrowisata Ceking; tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking; dan menganalisis pengaruh penerapan Tri Hita Karana terhadap kepuasan wisatawan secara simultan dan parsial di Kawasan Agrowisata Ceking. Dari hasil penelitiannya Puspitadewi dkk mengatakan bahwa Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. 1. Tanggapan wisatawan terhadap penerapan Tri Hita Karana di Kawasan Agrowisata Ceking tergolong baik. Hal ini terlihat dari tingkat tanggapan wisatawan terhadap penerapan Tri Hita Karana dengan pencapaian skor masing-masing aspek, diantaranya: parhyangan dengan skor 3,84; pawongan dengan skor 3,79; palemahan dengan skor 3,89. 2. Tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking tergolong tinggi dengan tingkat pencapaian skor sebesar 3,70. Bila diurai pada indikator tingkat kepuasan, maka kepuasan tertinggi berada pada kenyamanan yang diperoleh oleh wisatawan dengan skor sebesar 4,10 sedangkan kepuasan terendah berada pada ketersediaan fasilitas dengan skor sebesar 3,35. Secara simultan penerapan Tri Hita Karana yang terdiri dari parhyangan, pawongan, dan palemahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking dengan kontribusi sebesar 73,4% dan sisanya 26,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak diteliti. 4. Secara parsial seluruh aspek penerapan Tri Hita Karana berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan. Namun, aspek penerapan parhyangan

berpengaruh negatif terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking.

Selanjutnya adalah Tri Hita Karana menurut agama Hindu merupakan sikap hidup yang seimbang dan harmoni antara percaya dan bhakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama manusia, dan menyayangi alam berdasarkan yadnya (persembahan suci). Jadi, yang melaksanakan ajaran Tri Hita Karana ini adalah manusia karena keharmonisan dengan tiga dimensi ini sebagai pengejawatahan dari inti sari Veda, yaitu Satyam dan Siwam yang kekal abadi dan kebenaran dan kesucian tertinggi. Kebenaran dan kesucian itu dapat memberikan jaminan terwujudnya kehidupan yang Sundaram (indah dan harmonis). Hal ini yang harus dan wajib dilakukan manusia, karena manusialah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan manusialah yang paling utama dan pertama mendapatkan manfaat jika Tri Hita Karana itu teraplikasi dengan baik. Karena itu pula, berhasil atau gagalnya penerapan Tri Hita Karana tergantung pada manusia

2.2 Konsep

Ada beberapa konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

2.2.1 Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Terkait dengan hal ini Penerapan Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain (2002) penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok

dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

2.2.2 Tri Hita Karana

Tri hita karana berasal dari bahasa sanskerta yang terbentuk dari tiga kata, yaitu Tri artinya tiga, Hita artinya kebahagiaan atau sejahtera dan Karana artinya sebab atau penyebab. Pada hakikatnya falsafah ini mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan tiga hubungan itu. Yang mengajarkan bagaimana agar manusia mencapai keseimbangan dan keselarasan hidup. Konsep ini menggambarkan keseimbangan dan keselarasan hidup akan tercapai jika manusia menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan atau alam. Adapun bagian dari Tri Hita Karana adalah:

a. Parhyangan (Hubungan Manusia dengan Tuhan)

Parhyangan merupakan hubungan Manusia dengan Tuhan, yang menegaskan bahwa kita harus selalu sujud bakti kepada Tuhan, Sang Pencipta Alam Semesta beserta isinya. Ini merupakan bentuk hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Bentuk pelaksanaan konsep parahyangan ini adalah melaksanakan ajaran-ajaran agama,

melaksanakan kegiatan upacara keagamaan, dan membangun tempat sembahyang. Menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan tentu kita pun harus selalu berada didalam jalan-Nya, menjauhi larangan-Nya dan selalu rajin sembahyang dengan tujuan mengucap syukur atas segala berkah maupun kesulitan yang sedang kita hadapi agar diberikan petunjuk dan Tuhan menjadikan kita pribadi yang semakin baik kedepannya.

b. Palemahan (Hubungan Manusia dengan Lingkungan/Alam)

Palemahan merupakan hubungan manusia dengan lingkungan/alam. Lingkungan/alam ini mencakup tumbuh-tumbuhan, binatang dan hal-hal lain. Dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan, kelestarian antara jagat raya ini dengan diri kita. Manusia diharuskan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Konsep palemahan mengajarkan bahwa kehidupan manusia merupakan bagian dari alam sehingga jika alam rusak maka kehidupan manusia juga akan terganggu. Sehingga dapat terwujud keseimbangan dan keselarasan hidup.

c. Pawongan (Hubungan Manusia dengan Sesama)

Pawongan merupakan hubungan manusia dengan sesamanya, manusia diharuskan membentuk hubungan yang selaras dengan manusia lainnya. Hubungan yang selaras tersebut dapat diwujudkan dalam hubungan dalam keluarga, hubungan dalam persahabatan, dan hubungan dalam pekerjaan. Pawongan mempunyai makna kita harus bisa menjaga keharmonisan hubungan dengan keluarga, teman dan masyarakat. Dalam menjaga keharmonisan tentunya jauhkanlah sikap saling membeda-bedakan berdasarkan derajat, agama ataupun suku. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, manusia diajarkan untuk tidak membeda-bedakan ciptaannya dan dapat belajar menghargai arti perbedaan.

2.2.3 Tata Ruang

Tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang yang disusun secara nasional, regional, dan lokal. Tata ruang erat kaitannya dengan perencanaan, untuk melihat struktur ruang pada kota. Pengertian tata ruang, diambil dari buku Pengantar Hukum Tata Ruang (2016) karya Yunus Wahid, merupakan ekspresi geografis yang merupakan cermin lingkup kebijakan yang dibuat masyarakat terkait dengan ekonomi, sosial dan kebudayaan. Di Indonesia, konsep perencanaan tata ruang dikembangkan dari masa ke masa. Dengan gagasan bahwa pembangunan infrastruktur akan mampu mempercepat terjadinya pengembangan wilayah.

2.2.4 Bangunan Rumah

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer setiap manusia di samping kebutuhan pangan dan papan. Dan apakah Anda sudah tahu pengertian rumah itu sendiri? rumah merupakan salah satu bangunan yang dibuat untuk tempat tinggal dan menetap. Biasanya, rumah dibuat seindah juga senyaman mungkin bagi penghuni rumah tersebut. Pada umumnya, bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai tempat tinggal. Akan tetapi terkadang banyak orang yang berpendapat serta menilai rumah sebagai tolak ukur kondisi dan keadaan, terutama ekonomi sebuah keluarga yang menghuninya. Intinya, rumah merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui bagaimana kehidupan seseorang.

Secara umum, rumah dapat diartikan sebagai sebuah tempat di mana penghuninya akan mendapat perlindungan atau tempat bernaung dari segala kondisi alam yang berada di sekitarnya, seperti hujan, panas terik matahari, dan sebagainya. Rumah juga merupakan sesuatu yang dijadikan tempat beristirahat penghuninya yang telah

melakukan berbagaimacam aktivitas di luar yang pembuatannya dibuat berdasarkan pondasi bangunan. Berikut ini adalah beberapa pengertian rumah yang dapat Anda ketahui:

1. Secara Fisik

Jika dilihat berdasarkan aspek fisiknya, rumah dapat didefinisikan sebagai suatu bangunan tempat kembali dari berpergian, bekerja, tempat tidur dan beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental yang letih dari melaksanakan tugas sehari-hari bagi penghuninya.

2. Secara Psikologis

Sementara itu, apabila ditinjau berdasarkan aspek psikologinya, pengertian rumah itu sendiri adalah sebuah tempat untuk tinggal serta untuk melakukan hal-hal tersebut di atas, dengan tenang, damai, serta menyenangkan bagi penghuninya. Dari pengertian secara psikologis ini lebih menitikberatkan pada situasi dan suasana fisik rumah itu sendiri.

2.2.5 Transmigran Asal Bali

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia, guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah. Transmigran merupakan perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kurang padat penduduknya, sebagian besar direncanakan dan dibiayai oleh pemerintah, guna memindahkan masyarakat dari Jawa, Bali dan Lombok ke perkampungan-perkampungan baru yang dipusatkan di pulau-pulau di luarnya. Dari uraian di atas diketahui bahwa transmigran merupakan setiap warga Negara Republik Indonesia yang

dengan suka rela dipindahkan atau pindah dari daerah yang padat ke daerah yang jarang untuk kepentingan pembangunan.

Transmigran asal Bali adalah penduduk yang berasal dari Bali pindah menetap di daerah transmigrasi dalam hal ini adalah Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

2.3 Kajian Teori

2.3.1. Teori Struktural Fungsional

Pendekatan teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/ masyarakat. Kontributor utama teori struktural fungsional adalah seorang sosiolog yang berasal dari Amerika Talcott Parsons. Ia lahir pada 13 Desember 1902 di Colorado Springs California.

Dalam pandangan Talcott Parsons masyarakat sebagai sistem sosial paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Keempat fungsi ini berhubungan dengan sistem tindakan (*action system*). Keempat fungsi imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan akronim dari fungsi *Adaptation* merupakan sistem untuk mempertahankan sumber-sumber penting dari sistem dalam menghadapi *external demands*. Fungsi *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) merupakan fungsi ketika sistem memprioritaskan tujuan dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan. Fungsi Integrasi merupakan proses-proses yang terjadi di internal sistem yang mengkoordinasi *inter-relationship* berbagai subsistem (unit-unit sistem). Sementara itu fungsi *Latency* (pemeliharaan pola)

merupakan proses ketika sistem memelihara motivasi dan kesepakatan sosial dengan menggunakan *internal tensions (social control)* (Haryanto,2012:20).

Masyarakat dalam pandangan teori fungsionalisme struktural haruslah dilihat dari beberapa anggapan dasar sebagai berikut: (1) masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan; (2) hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal-balik; (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dicapai dengan sempurna, secara fundamental, sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah equilibrium yang bersifat dinamis; (4) sekalipun disfungsi, ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi dalam masyarakat, keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui berbagai penyesuaian dan proses institusionalisasi; (5) perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui berbagai penyesuaian dan tidak secara revolusioner; (6) perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar; dan (7) faktor yang paling penting yang dapat mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsesus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Terkait dengan penelitian tentang penerapan tri hita karena dalam tata ruang rumah tempat tinggal keluarga transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah maka teori structural fungsionalisme digunakan untuk melihat bagaimana sistem-sistem yang terdapat di dalam masyarakat transmigran asal Bali seperti system social, system ekonomi, system politik,

system adat, budaya dan agama bersinergi sehingga adat budaya Bali yang dijiwai oleh ajaran Tri Hita Karana dalam penataan rumah tempat tinggal mereka dapat bertahan sampai saat ini walaupun mereka sudah berada di luar pulau Bali puluhan tahun lamanya.

2.3.2 Teori Hermeniutika

Hermeniutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Secara harfiah hermeniutika dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha untuk membuka lipatan-lipatan dari tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam sebuah teks. Dapat juga dikatakan hermeniutik adalah usaha untuk membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol (Sumaryono, 1999:23).

Interpretasi dalam istilah Yunani dinisbahkan kepada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes bertugas menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa di gunung Alympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Fungsi Hermes di sini adalah menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya, dalam hal ini umat manusia. Sejak saat itu Hermes menjadi symbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu (Sumaryono, 1999:24)

Menurut Ricoeur seorang filsuf, mengatakan bahwa seluruh filsafat itu adalah interpretasi dari interpretasi. Dengan mengutip Nietzsche dia mengatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi (Sumaryono;1993: 105). Bilamana terdapat pluralitas

makna, maka disitu interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan maka interpretasi sangat dibutuhkan karena disini terdapat multi makna yang mempunyai multi-lapisan. Ricoeur juga mengatakan bahwa filsafat pada dasarnya adalah hermeneutika yaitu kupasan makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna.

Menurut Ricoeur kata-kata juga merupakan simbol, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung karenanya kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi karena itu Ricoeur menjelaskan bahwa kehadiran hermeneutik adalah bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut (Montefiore, 1983:192).

Terkait dengan penelitian ini teori Hermeneutika akan digunakan untuk memaknai berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat transmigran asal Bali di Basarang Jaya yang termanifestasikan dalam bentuk tanda-tanda baik berupa perilaku, ucapan dan persepsi-persepsi yang nampak dalam praktik keberagaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga diperoleh berbagai artikulasi masyarakat tentang penerapan ajaran tri hita karena dalam pembangunan areal perumahan pada masyarakat transmigran asal Bali di Basarnag Jaya.

2.3.3 Tteori perubahan sosial

Menurut Soedjatmoko perubahan besar dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu *pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, *kedua*, faktor kependudukan, dan *ketiga*, faktor ekologi dan lingkungan hidup. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai

oleh manusia pada saat ini sungguh sangat mencengangkan. Beragam teknologi yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan sehingga mampu mengubah dunia menjadi sedemikian “sempit”.

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.

Proses dinamika atau perubahan sosial pada dasarnya dapat dianalisis atau diamati lebih dalam. Untuk menganalisis proses-proses dinamika serta perubahan masyarakat dan kebudayaan, maka diperlukan pemahaman dalam konsep-konsep perubahan sosial itu sendiri yang meliputi internalisasi Konsep-konsep perubahan

sosial tersebut memiliki pengertian seperti berikut:

a) Internalisasi

Yaitu proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Dalam proses ini, seorang individu belajar untuk menanamkan segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan selama hidup dalam kepribadiannya.

b) Sosialisasi

Yaitu proses yang dilalui oleh seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya, dimana proses itu bertujuan untuk mempelajari pola-pola tindakan dan juga untuk berinteraksi dengan berbagai macam individu di sekelilingnya, serta agar individu tersebut bisa menempati posisi dan peranan sosial tertentu dalam masyarakat.

c. Enkulturasasi

Yaitu proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini sudah dimulai sejak kecil di dalam lingkungan keluarga dan teman sepermainan atau di sekolah. Seorang individu seringkali belajar dengan meniru berbagai tindakan, kemudian dari tindakan tersebut diinternalisasikan (dimasukkan) dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru, tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya atau menjadi sebuah tindakan yang dibudayakan.

d. Difusi

Yaitu suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dan sejarah hingga

ke seluruh dunia. proses penyebaran ini juga bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi.

e. Akulturasi

Yaitu proses sosial yang timbul ketika seorang individu/ masyarakat bertemu suatu kebudayaan tertentu dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dan kemudian unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya tersebut. Secara sederhana, akulturasi dipahami sebagai bentuk percampuran kebudayaan asing dan lokal, dengan masih mempertahankan unsur kepribadian budaya lokal.

f. Inovasi atau penemuan

yaitu suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang kesemua hal tersebut akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru. Inovasi biasanya berkaitan dengan pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian tentang penerapan ajaran Tri Hita Karana dalam tata ruang pembangunan rumah tempat tinggal Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya, menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Prastowo 2012;220) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas Hal ini dikarenakan hampir 90% adalah transmigran asal Bali yang masih kuat memegang konsep ajaran Hindu, Salah satunya adalah masih diterapkannya konsep ajaran Tri Hita Karana dalam pembanguna perumahan dalam keluarga. Selain itu Desa Basarang Jaya juga mudah dijangkau, dengan kendaraan roda empat kurang lebih dua jam perjalanan.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

3.3.1 Observasi Partisipan

Sesuai prinsip dalam penelitian kualitatif bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data, maka observasi partisipan menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Susan Stainback mengolongkan observasi partisipan ini menjadi empat, yaitu: (1) Partisipasi pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut; (2) Partisipasi moderat (*moderate participation*), dalam penelitian ini ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya; (3) Partisipasi aktif (*aktive partisipation*), dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tapi belum sepenuhnya lengkap, dan Partisipasi lengkap (*complete participation*), dalam observasi ini peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan nara sumber. Dalam hal ini peneliti dalam mengumpulkan data sangat natural dan tidak terlihat sebagai peneliti. Sebagaimana pendapat Susan Stainback, dalam mengumpulkan data tentang Penerapan Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Perumahan Transmigran Asal Bali di Basarang Jaya peneliti akan mengacu pada partisipan moderat (*moderate participation*), dalam hal ini peneliti hanya akan melibatkan diri pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dan ada kaitannya dengan data yang akan dikumpulkan.

Sebelum melaksanakan observasi partisipan secara langsung kelapangan, peneliti akan mengadakan penjajangan (Survey) tempat penelitian terkait lokasi penelitian, beberapa kegiatan terkait penelitian, dan beberapa informasi terkait informan di lapangan. Setelah melakukan penjajangan kemudian mempersiapkan beberapa instrumen

yang akan digunakan seperti pedoman wawancara, alat tulis untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu, kamera foto dan juga alat perekam suara, mengingat kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar, berbagai macam ungkapan dan pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi. Sehingga nantinya akan diperoleh data yang valid dan reliable mengenai Penerapan Tri Hita Karana Dalam Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Keluarga Transmigran Asal Bali Di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah

3.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam sering juga disebut sebagai wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Dalam wawancara ini peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Keuntungan dari wawancara tak berstruktur ini adalah lebih bersifat humanistik, karena informan dianggap sebagai subyek yang aktif dan kreatif dalam merepresentasikan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian informan lebih leluasa dalam mengekspresikan diri dan lingkungannya dalam memberikan informasi tentang Penerapan Tri Hita Karana Dalam Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Keluarga Transmigran Asal Bali Di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah dengan menggunakan istilah-istilahnya sendiri, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih mendalam dan valid sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan.

3.5.3 Teknik Studi Dokumen

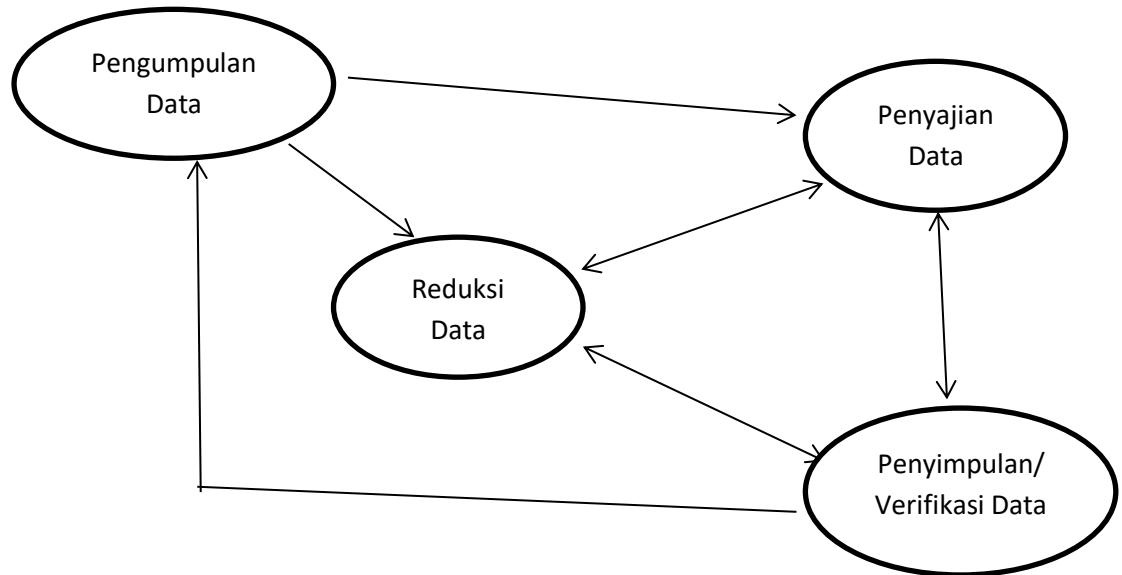
Tidak kalah penting dari metode-metode yang lain, adalah teknik studi dokumen, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan-catatan penting atau dokumen dokumen, buku-buku yang dianggap ada hubungannya dengan Penerapan Tri Hita Karana Dalam Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Keluarga Transmigran Asal Bali Di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah

. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nawawi (1993:133) teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Studi Dokumen dalam penelitian ini difokuskan pada dokumen, buku, catatan, dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan Penerapan Tri Hita Karana Dalam Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Keluarga Transmigran Asal Bali Di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

1.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, *display* data (penyajian data); dan verifikasi (menyimpulkan). Hal ini mengacu kepada pendapat yang disampaikan oleh Milles dan Huberman (Sugiyono 2015:337) yang mengelompokkan aktivitas analisis data menjadi tiga kegiatan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yaitu: (1) reduksi data; (2) *display* data

(penyajian data); dan verifikasi (menyimpulkan), sebagaimana tampak dalam gambar diagram di bawah ini:.



Gambar 3.1: Bagan proses analisis data Milles dan Huberman :pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penyimpulan data (sumber: Emzir, 2010:134)

Sebagaimana diagram di atas maka analisi data dalam penelitian ini akan diawali dengan reduksi data, yaitu dengan memilah, menyederhanakan, dan memilih hal-hal pokok dan penting yang dianggap berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti baik itu data dalam bentuk deskripsi kata-kata yang disampaikan oleh informan, kejadian-kejadian yang teramati, dan dokumen-dokumen untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan masing-masing permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan kode-kode tertentu. *Kedua* penyajian data. Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan teks-teks yang bersifat naratif dengan tujuan memudahkan peneliti memahami setiap data yang terkumpul untuk kemudian dilakukan pengecekan kembali sebagai bahan dasar dalam pengalihan data lebih lanjut.

Ketiga adalah penyimpulan/verifikasi data. Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data maka selanjutnya adalah menarik kesimpulan sementara untuk kemudian diuji kembali melalui pengumpulan data baru, kemudian direduksi dan disajikan ulang. Jika data baru yang diperoleh di lapangan menunjukkan konsistensi maka kesimpulan sementara yang diambil akan menjadi kesimpulan yang bersifat valid dan kredibel.

BAB IV GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

4.1. Letak Geografis Tempat Penelitian

Basarang merupakan salah satu kecamatan, secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Kapuas dengan luas wilayah $\pm 206.00 \text{ Km}^2$ kalau diprosentasekan $\pm 1.37 \%$ dari luas Kabupaten Kapuas. Secara geografisnya Kecamatan Kapuas berbatasan dengan Kecamatan Selat sebelah timur, Sebelah barat dengan Kabupaten Pulang Pisau, Sebelah utara dengan Kecamatan Kapuas, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bataguh.

Secara astronomi Kecamatan Basarang terletak antara $2^{\circ}52'27,6''$ - $3^{\circ}02'38,0''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}13'26,1''$ - $114^{\circ}22'53,9''$ Bujur Timur. Kecamatan Basarang memiliki curah hujan yang sangat tinggi yaitu $\pm 1549, 0 \text{ mm}$ pertahun. Hal ini tentunya sangat mendukung bagi pengembangan Kecamatan Basarang sebagai daerah pertanian dan perkebunan. Kecamatan Basarang memiliki 14 desa atau kelurahan sebagaimana tabel di bawah ini:

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km^2)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan
	1	2	3
1	Pangkalan Rekan	27.00	13.11
2	Basarang	3,00	1.46
3	Maluen	8.00	3.88
4	Basungkai	9.00	4.37
5	Lunuk Ramba	3.00	1.46

6	Batuah	39.00	18.39
---	--------	-------	-------

7	Tambun Raya	3.00	1.46
8	Pangkalan Sari	20.00	9.71
9	Bungai Jaya	3.00	1.46
10	Basarang Jaya	5.00	2.43
11	Panarung	12.00	5.83
12	Tarung Banuah	45.00	21.84
13	Batu Nindan	22,00	10.68
14	Naning	7.00	3.40
Jumlah		206.00	100

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kecamatan Basarang dalam angka 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Basarang Jaya memiliki luas ± 5.00 Km² dari 206.00 Km² luas Kecamatan Basarang secara kesuruhan, kalau di prosentase $\pm 2.43\%$. Desa Basarang Jaya memiliki empat banjar yang masing-masing banjar di ketuai oleh seorang kelian adat. Kelian Adat adalah orang yang di tuakan (ditokohkah) karena dianggap memiliki kemampuan dalam memimpin warga masyarakatnya serta memiliki pengetahuan tentang adat yang berlaku di daerah itu. Karena itulah seorang kelian adat di Desa Basarang Jaya sangatlah dihormati oleh warga masyarakatnya.

4.2. Demografi

Masyarakat Desa Basarang Jaya merupakan warga masyarakat transmigran asal Bali yang sudah menetap hampir lima puluhan tahun. Masyarakat Basarang Jaya dominan memeluk agama Hindu dengan tradisi Balinya. Hal ini sangat kental dilihat dari keberadaan rumah-rumah yang masih sangat kental dipengaruhi oleh arsitektur Bali, demikian juga tata ruangnya masih sangat mempertahankan nilai-nilai ajaran Hindu seperti konsep Tri Hita Karana dengan membagi areal perumahan menjadi tiga bagian yaitu areal yang disucikan, areal sosial, dan areal untuk perkebunan atau memelihara binatang peliharaan. Keberadaan masyarakat transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, pemeluk agama, dan mata pencaharian sebagaimana tabel di bawah ini:

4.2.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Basarang dalam angka 2020 jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Basarang Jaya menunjukkan jumlah penduduk yang berjenis laki-laki lebih banyak di bandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No	Jumlah		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
1.	748 Jiwa	683 Jiwa	1431 Jiwa

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kecamatan Basarang dalam angka 2020

Data di atas menunjukkan dari 1.431 Jiwa jumlah penduduk di Desa Basarang Jaya 748 Jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 683 Jiwa adalah berjenis kelamin

perempuan. Dari 1.431 Jiwa jumlah penduduk di Desa Basarang terbagi menjadi tujuh banjar yaitu banjar Merta Sari, Dharma Santi, Kerta Wana, Setya Dharma, Bhakti Dharma, Suka Dharma dan Suka Duka. Masing-masing banjar memiliki jumlah kepala keluarga yang berbeda-beda sebagaimana gambar tabel 2 di bawah ini:

Tabel: 2
Jumlah Kepala Keluarga di masing-masing banjar di Desa Basarang Jaya

No	Nama Banjar	Jumlah Kepala Keluarga
1	Merta Sari	100 KK
2	Dharma Santi	50 KK
3	Kerta Wana	175 KK
4	Setya Dharma	137 KK
5	Bhakti Dharma	150 KK
6	Suka Dharma	30 KK
7	Suka Duka	26 KK
Total		668 KK

Sumber Data: PHDI Kecamatan Basarang Jaya 2021

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa masing-masing banjar di Desa Basarang Jaya memiliki jumlah kepala keluarga yang berbeda-beda, yang paling banyak adalah Banjar Kerta Wana dengan jumlah kepala keluarganya \pm 175 KK. Banjar yang memiliki jumlah kepala keluarga paling sedikit adalah Banjar Suka Duka yaitu \pm 26 KK.

4.2.2 Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

Desa Basarang Jaya memiliki Penduduk yang pluralitas dalam agama. Ada empat gama yang saat ini berkembang dan dianut oleh penduduk di Desa Basarang Jaya yaitu agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Walaupun penduduk di Basarang Jaya hidup dalam pluralitas agama namun, dalam interaksi kesehariannya sangatlah harmonis. Penduduk di Desa Basarang Jaya memiliki toleransi kehidupan beragama yang sangat tinggi dan bersifat dinamis dengan berbagai tindakan nyata seperti saling

silaturahmi pada saat ada perayaan hari raya besar keagamaan, ikut hadir memberikan doa dan restu pada saat ada yang melaksanakan ritual pernikahan, saling mengunjungi jika ada yang terkena musibah dan masih banyak yang lainnya.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Basarang Jaya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Jumlah penduduk di Desa Basarang Jaya berdasarkan pemeluk agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk	Jumlah (%)
1	Islam	1.253 Jiwa	29.95
2	Kristen	253 Jiwa	6.05
3	Katolik	5 Jiwa	0.12
4	Bhuda	0	0
5	Hindu	2.672 Jiwa	63.88
Total		4183 Jiwa	100

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kecamatan Basarang dalam angka 2020

Dari Tabel 3 tersebut di atas sangat jelas menggambarkan bahwa pemeluk agama Hindu di Desa Basarang Jaya merupakan pemeluk agama Hindu yang paling banyak yaitu ± 2.672 Jiwa kalau diprosentase $\pm 63.88\%$, yang kedua adalah agama Islam yaitu 1.253 Jiwa sekitar 29.95% sedangkan agama Kristen dan Katolik masing-masing 253 Jiwa atau setara dengan 6.05% dan 5 Jiwa atau 0.12 % sedangkan untuk penganut agama Bhuda sampai saat ini belum ada pemeluknya.

Dari ke empat agama yang berkembang dan dianut oleh penduduk di Desa Basarang Jaya rata-rata sudah memiliki tempat ibadahnya masing-masing. Adapun

gambar tempat ibadah yang dimiliki oleh masing-masing pemeluk agama di Desa Basarang Jaya adalah sebagaimana tabel 4 berikut di bawah ini:

Tabel: 4
Jumlah tempat ibadah masing-masing agama di Desa Basarang Jaya

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	20
2	Musolla	41
3	Gereja Katolik	6
4	Gereja Protestan	0
5	Pura	25
Jumlah		92

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kecamatan Basarang dalam angka 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan hampir setiap agama memiliki tempat ibadahnya masing-masing hanya Protestan yang belum memiliki tempat ibadahnya. Islam memiliki 20 Mesjid dan 41 Musolla, Katolik memiliki 6 Mesjid sedangkan Pura ada 25 buah

4.2.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Basarang Jaya sangat beraneka ragam ada sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), Petani, Pedagang, dan Tukang Bangunan. Adapun gambaran jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian adalah sebagaimana tabel 5 di bawah:

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	ASN	568 orang
2	Petani	2.430 orang
3	Pedangang	1.075 orang
4	Tukang Bangunan	110 orang
Jumlah		4183 orang

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kecamatan Basarang Dalam Angka 2020

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk transmigran di Desa Basarang Jaya adalah petani yaitu \pm 2.340 orang, sisanya ada sebagai aparatur sipil Negara, tukang bangunan, dan juga pedagang. Dari segi pertanian penduduk Desa Basarang Jaya memiliki banyak jenis tanaman pertanian yang dikembangkan seperti nenas. Nenas sendiri merupakan tanaman yang ditanam secara besar-besaran di Basarang Jaya dan menjadi sumber pendapatan bagi para petani di Basarang Jaya. Selain nenas mereka juga menanam buah-buahan lainnya seperti jeruk, salak, papaya, dan masih banyak lainnya. Hasil kebun ini mereka jual ketengkulak yang datang langsung ke kebun buah mereka.

Penduduk di Desa Basarang Jaya juga banyak memiliki perkebunan karet, dan sawit sebagai sumber mata pencaharian. Sehingga dapat dikatakan secara ekonomi kehidupan penduduk transmigran di Desa Basarang Jaya dapat di golongan pada kelompok menengah ke atas. Selain sebagai petani penduduk di Desa Basarang Jaya juga banyak yang berprofesi sebagai tukang bangunan khususnya bangunan yang

mengambil asitektur Bali sehingga di Basarang Jaya banyak yang menjual jenis bangunan khas Bali seperti ornament Bali, pelinggih dan lain sebagainya.

4.3 Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan di Desa Basarang Jaya sudah tergolong maju, hal ini dapat dilihat dari keberadaan sekolah yang tersebar di masing-masing desa dari sekolah TK, SD, SMP, dan SMA baik swasta maupun negeri. Adapun sebaran sekolah yang ada di Desa Basarang Jaya dapat dilihat pada tabel 6 berikut di bawah ini:

Tabel 6
Sebaran Sekolah yang ada di Desa Basarang Jaya

No	Sekolah	Jumlah
1	TK	1
2	SD	1
3	SMP	1
4	SMA/SMK	1
5	Perguruan Tinggi	0

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kecamatan Basarang Dalam Angka 2020

Penduduk Basarang Jaya dari segi pendidikan juga dapat dikatakan sudah sangat maju rata-rata anak-anak usia sekolah saat ini menempuh pendidikan hingga tingkat SMA atau SMK. Dan sebagian besar dari mereka juga sudah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Rata-rata pemuda pemudi di Basarang Jaya melanjutkan studinya ke perguruan tinggi yang ada di Kota Palangka Raya, Banjarmasin dan ada juga beberapa dari mereka melanjutkan studi keluar daerah untuk studi lanjutan seperti S2 dan S3.

Dari segi pelayanan kesehatan di Desa Basarang Jaya juga sudah dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari adanya pos-pos pelayanan kesehatan seperti Posyandu dan Puskesmas. Selain itu di Desa Basarang Jaya juga terdapat beberapa masyarakat yang memiliki profesi sebagai tenaga kesehatan sebagaimana tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Jumlah Penduduk Yang Berprofesi Sebagai Tenaga Kesehatan di Basarang Jaya

No	Profesi	Jumlah
1.	Dokter	1 Orang
2.	Perawat	29 Orang
3.	Bidan	24 Orang
4.	Farmasi	2 Orang
5.	Ahli Gizi	2 Orang
Jumlah		58 Orang

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kecamatan Basarang Dalam Angka 2020

Data di atas menunjukkan bahwa dari sisi pelayanan dan pengetahuan kesehatan penduduk di Desa Basarang Jaya sudah cukup baik..

4.4 Kekerabatan

Dalam bahasa antropologi istilah yang biasa dipergunakan untuk menyebutkan sistem kekerabatan dengan garis keturunan laki-laki adalah patrilineal yang menggambarkan bahwa dalam I Made Asmarajaya, S.H., M.H. Sistem keluarga itu menggunakan garis keturunan laki laki (dalam arti fisik) sebagai penerus keturunan. Ini dianut oleh sebagian besar masyarakat adat yang terdapat di Indonesia. Sebagai kebalikan dari patrilineal adalah matrilineal dimana dalam sistem kekerabatan ini

wanitalah (secara fisik) yang menjadi penerus keturunan. Ini dianut oleh mereka yang berada di Sumatra Barat yaitu dikalangan suku Minangkabau. Sebagai gabungan dari kedua sistem ini adalah apa yang disebut parental yang dianut oleh beberapa masyarakat adat di Indonesia seperti suku Jawa, Sunda dan juga beberapa masyarakat adat lainnya. Bagaimana dengan masyarakat Bali sendiri.

Kekerabatan penduduk di Desa Basarang Jaya secara mayoritas mengikuti system kekerabatan masyarakat Bali pada umumnya yaitu mengambil garis keturunan dari garis keturunan ayah (laki-laki). Hal ini dikarenakan penduduk di Desa Basarang Jaya mayoritas adalah transmigran asal Bali khususnya yang berasal dari Nusa Penida.

Sistem kekerabatan masyarakat di Bali yang mengikuti garis keturunan laki-laki yang lebih dikenal dengan istilah kepurusa diterjemahkan menjadi patrilineal atau predana diterjemahkan menjadi matrilineal. Satu hal lagi di Bali tidak mengenal istilah parental atau istilah yang setara dengan istilah tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa di Bali hanya menganut purusa dan predana. Kedua sistem ini erat kaitannya dengan sistem yang dianut dalam hukum perkawinan dan juga hukum waris dimana hanya kaum purusalah yang berhak menjadi penerus keturunan dan yang menjadi ahli waris di keluarga itu.

BAB V HASIL PENELITIAN

5,1 Artikulasi Transmigran Asal Bali tentang Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Rumah Untuk Tempat Tinggal di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.

Tri Hita Karana merupakan konsep hidup damai (*santih*) dalam ajaran Hindu. Konsep Hidup itu adalah menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan sebagai pencipta dan pemilik kehidupan ini, menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan, dan yang ketiga adalah menjaga hubungan harmonis dengan alam lingkungan sebagai tempat manusia tumbuh, berkembang dan menjalani kehidupan.

Secara leksikal Tri Hita karena berarti tiga penyebab kesejahteraan. (Tri = Tiga, Hita = Sejahtera, Karana = Penyebab). Tri Hita karena (THK) mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan (Wiana:2004). Pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu dalam konteks pembangunan secara global hal ini diterapkan dalam pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yang selaras dengan alam sehingga membawa dampak positif tidak hanya bagi kehidupan manusia tetapi juga bagi lingkungan.

Pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) bertujuan untuk menciptakan suatu kehidupan yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Nyaman berarti masyarakat dapat mengaplikasikan nilai-nilai sosial budaya dan fungsinya sebagai manusia, produktif berarti proses produksi dan distribusi berjalan secara efisien, sehingga mampu memberikan nilai ekonomi untuk kesejahteraan, dan berkelanjutan yang berarti kualitas lingkungan fisik harus terus dipertahankan bahkan dapat

ditingkatkan, tidak hanya untuk kepentingan saat ini tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Pemanfaatan sumber daya alam yang berpedoman pada filosofi Tri Hita Karana untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, kearifan lokal serta dengan alam (lingkungan) Ketiga penyebab kesejahteraan ini, bagi umat Hindu tetap dipegang teguh sebagai swadharmanya dalam menjalankan ajaran agama, berbangsa dan bernegara.

Melalui konsep Tri Hita Karana itulah terkandung filosofis yang sangat dalam dan mumpuni di dalam menjalankan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, termasuk juga mengandung nilai-nilai adanya suatu rasa cinta kasih. Dari rasa cinta kasih itulah memberikan inspirasi untuk terjadinya kehidupan yang harmonis, rukun dan saling menghargai, sehingga ada pikiran dan prilaku untuk menjaga keberadaannya, termasuk keanekaragaman (*biodiversitas*) dari makhluk hidup di muka bumi ini.

Penataan ruang dalam setiap pembangunan masyarakat Bali selalu menerapkan konsep-konsep dalam ajaran Tri Hita Karana. Konsep-konsep Tri Hita Karana meliputi: 1. *Parahyangan (Sanghyang Jagatkarana)*, penerapannya berupa hubungan manusia dengan Tuhan (Ida Sanghyang Widhi Wasa) yang diwujudkan dalam upacara Dewa Yadnya 2. *Pawongan (kemanusiaan)*, implementasi dalam kehidupannya melalui keharmonisan dalam kehidupan yang beragam dalam berbangsa dan bernegara dan dalam ajaran agama Hindu dituangkan dengan upacara Pitra Yadnya, Rsi Yadnya serta Manusa Yadnya 3. *Palemahan (Bhuana)*, penerapannya berupa hubungan manusia dengan lingkungannya yang diwujudkan dengan Bhuta Yadnya dan rasa mencintai lingkungan beserta isinya, dengan menjaga kelestariannya. Konsep ajaran Tri Hita Karana ini prakteknya dalam kehidupan sehari-hari sangat erat dengan pelaksanaan

Panca Yadnya yaitu pelaksanaan Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Fitra Yadnya, Manusia Yadnya, dan Bhuta Yadnya.

Kegiatan upacara tersebut untuk di Bali tidak bisa dilepaskan dengan pembuatan banten berupa sesaji untuk persembahan. Untuk membuat banten tersebut diperlukan sarana yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, (seperti buah-buahan, bunga, daun dan bagian tumbuhan lainnya). Demikian juga diperlukan hewan (seperti ayam, itik, kambing, babi, sapi dan sebagainya) yang selalu berkaitan dengan keberadaan flora dan fauna. Contoh Masyarakat Bali bukan hanya menganggap pisang sebagai buah untuk dikonsumsi, tetapi juga bernilai sosial religius dalam upacara keagamaan yang kebutuhannya mencapai 70% dari produksi.

Banten (sesaji) sebagai persembahan di Pura biasanya selalu menggunakan pisang, bahkan di Pura besar, ada beberapa banten yang memerlukan sampai 70 jenis pisang. Oleh karena itu buah pisang yang diperlukan setiap tahun terus meningkat karena bagi masyarakat Bali (Hindu) buah pisang digunakan sebagai representasi buah-buahan pada sesajen (Suanda dan Setiawan, 2009).

Hal ini tentunya mengharuskan bagi umat Hindu untuk selalu berusaha untuk melestarikan lingkungan alam dengan sebaik-baiknya yang dalam ajaran Tri Hita Karana identic dengan *Palemahan* (menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya). Dalam menjaga keharmonisan hubungan ini masyarakat bali meaplikasikan dalam pelaksanaan upacara 1). *Tumpek Bubuh (Tumpek Uduh)*, yang dilaksanakan pada hari Saniscara Kliwon Wariga setiap 210 hari sekali dapat ditanggapi sebagai usaha untuk melestarikan lingkungan. Upacara ini adalah dalam rangka pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara sebagai dewanya

tumbuh tumbuhan. 2). *Upacara Tumpek Kandang*, yang diselenggarakan untuk menyatakan terima kasih kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Pasupati pencipta binatang seperti ayam, itik, babi, dan sapi yang telah membantu pekerjaan manusia maupun sebagai makanan. Upacara ini dilaksanakan pada hari Saniscara Kliwon Uye setiap 210 hari sekali. Dalam masyarakat Bali juga ada petunjuk yang menyatakan bahwa tidak boleh menebang pohon bambu pada hari Minggu, tidak boleh menebang kayu untuk bangunan apabila harinya berisi “was”(menurut kalender Bali hari “was” datang setiap enam hari sekali), tidak boleh menyakiti binatang seperti memotong ekor si putung (capung) memotong ekor cecak, mencari anak burung di sarangnya. Adanya kegiatan upacara yang selalu berkaitan dengan keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna, dapat memberikan inspirasi untuk menjaga kelestariannya di alam. Menjaga kelestarian keanekaragaman hayati memiliki nilai religius, seni dan ekonomi, sehingga keberadaannya perlu dan harus dijaga mengingat akan kegunaannya yang tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan upacara/upakara.

Demikian halnya masyarakat transmigran asal Bali di Basarang Jaya masih konsisten dalam menjaga adat istiadat Bali dengan ajaran Hindunya. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kental dalam menerapkan ajaran Tri Hita Karana. Hal ini tentunya tidak terlepas dari berbagai fenomena yang ada dalam penataan ruang perumahan bagi masyarakat Transmigran asal Bali yang ada di Basarang Jaya. Termasuk juga dari berbagai persepsi para informan yang disampaikan pada saat wawancara. Menurut Ricoeur kata-kata merupakan symbol yang dapat menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, karena itu Ricoeur mengatakan kehadiran hermeneutic bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah symbol

dengan cara membuka selubung daya yang belum diketahui dan tersembunyi dari symbol-symbol tersebut (Montefiore. 1983:192).

Fenomena yang menunjukkan adanya konsistensi masyarakat transmigran asal Bali di Basarang Jaya dalam menerapkan konsep ajaran Tri Hita Karana adalah nampak dalam penataan areal pembangunan rumah tempat tinggal. Hal ini dapat dilihat dari pembangian areal halaman rumah tempat tinggal mereka menjadi tiga bagian yaitu bagian utama untuk mendirikan tempat suci (*merajan*) atau pura keluarga. Bagian tengah adalah areal sosial untuk mendirikan rumah tempat tinggal dan sekaligus untuk melaksanakan kegiatan keagamaan (persiapan ritual) dan kegiatan sosial seperti rapat keluarga dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Areal bagian belakang rumah adalah areal untuk memelihara berbagai binatang peliharaan seperti ayam, bebek, sapi, babi dan yang lainnya serta bagi keluarga yang memiliki halaman belakang rumah yang agak luas juga dimanfaatkan untuk tempat menanam berbagai macam tanaman seperti buah-buahan, sayur dan juga ada yang memanfaatkan untuk areal perkebunan seperti kebun nanas.

Penerapan ajaran Tri Hita Karana bagi masyarakat transmigran asal Bali yang berada di Desa Basarang Jaya tidak terlepas dari persepsi sebagai artikulasi dari dibertahkannya konsep Tri Hita Karana dalam pengaturan tata ruang tempat tinggal mereka. Diantara artikulasi yang disampaikan adalah *pertama* adanya rasa nyaman (santih) Artikulasi ini salah satunya disampaikan oleh informan I Wayan Karben (60 th). Terkait hal ini I Wayan Karben mengatakan bahwa masyarakat transmigran asal Bali yang berada di Desa Basarang Jaya sampai saat ini memang masih tetap mempertahankan konsep-konsep Tri Hita Karana dalam menata ruang bangunan rumah

termasuk salah satunya adalah dirinya yang sampai saat ini masih sangat mempertahankan konsep Tri Hita Karana dalam penataan rumah yang dibangunnya hal ini dikarenakan perasaan nyaman yang dirasakan dalam menempati rumah dengan penataan yang diatur dalam konsep Tri Hita Karana, sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara berikut di bawah ini:

“ kalau tyang lihat nggih masyarakat Bali sane wenten deriki ring Basarang Jaya sih rata-tara kari mempertahankan konsep Tri Hita Karane niki tapi wenten taler pergesehan-pergesehan. Ten je sami kayak ring Bali. Nggih seperti niki sampun keadaanya seperti posisi peumahan tyang niki sane ring malu wenten merajen niki tempat suci, wusan nika wawu paumahan, yen ring belakang niki wenten tyang melihara siap niketaler wenten taneman punyan biu, manas wenten taler akidik , lamun deriki ring jabe sangah tyang tanemin bunga untuk sarana ritual kenten. Tyang mempertahankan niki karena merasa nyaman manten, tenang kenten”

Sebagaimana tuturan dari Bapak I Wayan Karben tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagai masyarakat Bali walaupun berada jauh di daerah transmigrasi namun dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kuat mempertahankan konsep ajaran Tri Hita Karana yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bali. Konsep pembangunan rumah dalam konsep Tri Hita Karana utamanya adalah adanya pembagian tiga areal dalam pembangunan rumah untuk tempat tinggal. Ketiga areal itu adalah areal yang disucikan (*parahyangan*), ruang sosial (*pawongan*), dan ruang perkebunan (*palemahan*). Ketiga areal ini memiliki fungsinya masing-masing *parahyangan* sebagai areal yang disucikan dan sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa, para Dewa, dan Leluhur sebagai pencipta dan sekaligus pelindung. *Pawongan* sebagai areal sosial atau areal interaksi sosial kemasyarakatan. Areal *pawongan* ini merupakan tempat untuk melakukan berbagai kegiatan sosial seperti tempat menerima tamu, tempat aktifitas seperti pertemuan keluarga, mempersiapkan sarana-prasarana ritual dan masih banyak

yang lainnya. *Palemahan* merupakan areal perekonomian dengan memelihara binatang peliharaan, menanam berbagai jenis tanaman untuk menjaga keberlangsungan kehidupan dan sekaligus untuk menjaga perputaran perekonomian keluarga.

Selain artikulasi yang disampaikan oleh Bapak I Wayan karben di atas, artikulasi ***kedua adalah memberi aura yang positif bagi perumahan dan yang mendiami.*** Hal ini terpersepsikan dari hasil wawancara yang di sampaikan oleh Bapak I Nyoman Astina selaku ketua PHDI Kecamatan, yang mengatakan sebagaimana terangkum dalam hasil wawancara di bawah ini:

“Kalau dilihat nggih masyarakat Bali sane wenten driki kenten dalam ngaryani tempat perumahan kari memperhitungkan konsep Tri Hita Karana ring dije patutne genah sangah (bangunan suci). Karena deriki hapir seluruh keluarga Bali medue sangah utawi merajan nike megenah ring samping kanan di depan rumah kenten. Tapi kalu untuk bangunan rumah deriki hampir ten wenten malih yang nganutin sekadi ring Bali wenten balai dangin, daje kenten. Kebanyakan rumah iriki ya sakadi rumah-rumah pada umumnya menjadi satu antara ruang tamu, keluarga, kamar tidur, dan dapur sampun keni harus modern kenten. Kewanten dalam menentukan wates bangunan tetap nike mengacu ring kosala kosali sekadi haste, depa, musti. Keyakinan masyarakat Bali deriki kenyamanan sesorang ring peumahan nike tergantung aura yang terbangun saking penataan rumah dengan penerapan-penerapan aturan yang telah ada salah satunya nike penerapan Tri Hita Karana sehingga rumah akan dapat memberikan energy positif pagi penghuninya“

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa masyarakat transmigran asal Bali yang ada di Desa Basarang Jaya sampai saat ini masih mempertahankan konsep ajaran Tri Hita Karana dalam menentukan tata letak bangunan dalam pekarangan rumah terutama dalam membangun areal merajan (sangah). Merajan (sangah) sebagai tempat suci keluarga selalu ditempatkan di areal yang dianggap suci yaitu arah matahari terbit (timur), atau arah pegunungan (utara). Hal ini karena menurut masyarakat Bali pada umumnya yang beragama Hindu menganggap arah matahari terbit dan pegunungan merupakan tempat di mana para Dewa bersemayam sehingga diyakini akan memberikan

aura yang bersifat positif (energy positif) bagi kehidupan. Hal ini lebih ditegaskan kembali oleh bapak I Ketut Rumun yang mengatakan bahwa penataan rumah dengan konsep Tri Hita Karana diyakini oleh masyarakat di Desa Basarang Jaya akan memberikan aura positif bagi kehidupan anggota keluarga sehingga diyakini sebagai konsep hidup tangguh dalam mewujudkan hidup harmonis dalam keluarga. Selengkapnya hasil wawancara adalah sebagai berikut di bawah ini:

“ kalau tyang sendiri meyakini konsep Tri Hita Karane niki sebenarnya merupakan konsep hidup tangguh untuk mewujudkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga. Karena keharmonisan niki wenten tiga dasarne ten kenten, selalu bakti sareng leluhur piragyang Widi ring jagate, hubungan sosial niki taler harus dijaga karena kita hidup selalu pelu dengan orang makanya hubungan harus dijaga. Kenten taler perekonomian keluarga taler harus dikelola dengan baik untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kalau hubungan niki sampun terjaga dengan baik maka kehidupan rumah tangga kita akan selalu bahagia dan harmonis. Karena ketiga hubungan niki sampun kuncinya”

Tri Hita Karana mengajarkan tentang tiga hubungan harmonis dalam menjalani kehidupan yaitu Hubungan harmonis dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa sebagai pencipta, pemelihara dan juga sebagai pelebur yang sering disebut sebagai Tri Murti yaitu Brahma sebagai sang pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur. Selanjutnya adalah menjaga hubungan harmonis antara sesama manusia. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari orang lain. Dalam keadaan suka dan duka manusia selalu memerlukan kehadiran orang lain karena itulah hubungan harmonis dengan sasama harus selalu dijaga sehingga dapat menjalani kehidupan yang harmonis. Selain itu perekonomian keluarga juga harus selalu dijaga karena perekonomian memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan dalam keluarga.

Selain sebagai konsep hidup tangguh, penerapan konsep Tri Hita Karana dalam penataan bangunan tempat tinggal bagi masyarakat transmigran asal Bali di Desa

Basarang Jaya juga bertujuan untuk memberi batasan antara areal suci, areal sosial dan areal perekonomian. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan di bawah ini:

“Tri Hita Karana bagi kami memang sangat penting untuk diterapkan dalam penataan ruang bangunan rumah untuk tempat tinggal. Hal ini untuk memberi batasan mana yang merupakan areal yang harus disucikan, mana areal sosial, dan juga mana yang merupakan untuk perekonomian yang dalam ajaran Tri Hita Karana itu disebut Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Karena jika ketiga hal ini tidak jelas batasannya maka dapat mengundang hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan. Bagi kami orang Bali ketiga areal sebenarnya tidak boleh dicampur adukan supaya dalam menjalani kehidupan tidak terjadi gangguan-gangguan yang mengakibatkan hal-hal yang tidak kita inginkan seperti sakit”

Masyarakat Bali pada umumnya adalah masyarakat yang sangat religious, dalam menjalani kehidupannya sangat sarat dengan berbagai nilai-nilai moralitas dan etika hal ini menjadikan masyarakat Bali selalu memperhitungkan berbagai aspek keseimbangan dalam menjalani kehidupannya. Seperti halnya dalam pendirian rumah tempat tinggal maka masyarakat Bali pada umumnya akan selalu mempertimbangkan tata letak bangunan sesuai dengan petunjuk kitab-kitab yang ada. salah satu lontar yang dijadikan rujukan dalam mendirikan rumah tempat tinggal di Bali adalah lontar bangunan yang disebut sebagai “*Asta Kosala Kosali*”

Asta Kosala Kosali merupakan kitab arsitekturnya masyarakat Bali yang mengatur tentang tata letak, tata cara, dan tata bangunan baik untuk tempat tinggal maupun pembangunan tempat suci bagi masyarakat Bali. *Asta Kosala Kosali* adalah sebuah cara penataan tempat atau lahan untuk rumah ataupun tempat tinggal dan bangunan suci. Penataan bangunan ini yang dimana di dasarkan oleh anatomi tubuh yang punya. Pengukuran bangunan nya pun lebih menggunakan ukuran dari Tubuh yang si pemilik rumah. Mereka tidak menggunakan meteran pada umumnya tetapi menggunakan seperti:

1. Musti (ukuran atau dimensi dengan ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas),
2. Hasta (ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewata mulai dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka)
3. Depa (ukuran yang dipakai diantara dua bentangan tangan yang dilentangkan dari kiri ke kanan)

Jadi nanti ukuran besar rumahnya akan ideal sekali dengan pemilik atau penghuni rumah.

Kosmologi Bali dapat digambarkan secara hirarki atau berurutan seperti : Bhur alam semesta tempatnya bersemayamnya para Dewa. Bwah, alam manusia & kehidupan keseharian yang penuh dengan godaan dunia, yang berhubungan dengan materialism Swah, alam nista yang menjadi simbol akan keberadaan setan & nafsu yang selalu menggoda manusia untuk berbuat dosa atau menyimpang dari dharma. Selain itu Konsep ini berpegang juga pada mata angin, dengan 9 mata angin (*Nawa Sanga*). Setiap bangunan arsitektur itu memiliki tempat sendiri. seperti misalnya: Dapur, karena biasa berhubungan dengan Api maka Dapur ini ditempatkan di Selatan, Tempat suci untuk Sembahyang karena ini berhubungan dengan menyembah akan di tempatkan di Timur tempatnya matahari Terbit. Sumur karena menjadi sumber Air maka akan ditempatkan di Utara dimana Gunung itu berada begitu seterusnya. Selain itu juga status sosial juga menjadi pedoman. Jadi arsitektur rumah di bali itu ada yang disebut Puri juga atau Jeroan, biasanya akan dibangun oleh warna atau wangsa Kesatria. namun karena sekarang banyak yang sudah menjadi kaya di Bali, jadi siapapun kini boleh membuat yang seperti ini. Namun mungkin nanti perbedaanya di Tempat Persembahyangan di dalamnya saja. Warna itu juga merupakan sistem hirarki, di Bali

Hirarkial itu juga sangat berpengaruh terhadap tata ruang bangunan rumahnya. Dalam pembuatan rumahnya rumah akan dibagi menjadi: jaba adalah untuk bagian paling terluar bangunan jaba jero adalah untuk mendefinisikan bagian ruang diantara luar dan dalam, atau kita sebut ruang tengah Jero untuk mendeskripsikan bagian ruang paling dalam dari sebuah pola ruangan yang dianggap sebagai ruangan paling suci atau paling privacy bagi rumah tinggal. Pada konsep ini juga disebutkan tentang teknik teknik konstruksi dan materialnya. yang dinamakan Tri Angga, yang terdiri dari: Nista yang menggambarkan tentang hirarki paling bawah pada sebuah bangunan, diwujudkan dengan pondasi rumah atau bawah rumah sebagai penyangga rumah. bahan bakunya biasanya terbuat dari Batu bata atau Batu alam gunung. Madya merupakan bagian tengah bangunan yang diwujudkan dalam bangunan dinding, jendela dan pintu. Madya menggambarkan strata manusia atau alam manusia. Utama merupakan simbol dari bangunan bagian paling atas yang diwujudkan dalam bentuk atap yang diyakini juga sebagai tempat yang paling suci dalam rumah tinggal sehingga juga digambarkan tempat tinggal dewa atau leluhur mereka yang sudah tiada. Pada bagian atap ini bahan baku yang digunakan pada arsitektur tradisional bali adalah atap ijuk dan alang-alang. Berikut bagian-bagian dari rumah Bali: Pamerajan adalah sebuah tempat upacara yang dipakai untuk keluarga. Dan pada perkampungan tradisional biasanya pada setiap keluarga memiliki pamerajan yang letaknya di Timur Laut pada sembilan petak pola ruang Umah Meten adalah ruang yang biasanya dipakai tidur pemimpin keluarga sehingga posisinya haruslah terhormat Bale Sakepat, bale ini biasanya digunakan sebagai tempat tidur anak anak atau anggota keluarga lain yang masih kecil. Bale tiang sanga biasanya digunakan sebagai ruang tamu Bale Danging biasanya

dipakai untuk bersantai membuat benda-benda seni atau merajut pakaian bagi anak dan suaminya. Lumbung digunakan untuk tempat menyimpan hasil panen, baik berupa padi dan hasil kebun lainnya. Paon (Dapur) yaitu dapur atau tempat memasak bagi keluarga. Aling-aling adalah bagian entrance yang memiliki fungsi sebagai pengalih jalan masuk sehingga jalan masuk tidak terus lurus ke dalam tetapi menyamping. Hal ini dimaksudkan agar pandangan dari luar tidak langsung lurus ke dalam. Angkul-angkul yaitu entrance yang memiliki fungsi seperti candi bentar pada pura yaitu sebagai gapura jalan masuk.

2. Pembagian areal pendirian rumah menurut Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan rumah Transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.

Pembagian areal pembangunan rumah tempat tinggal sangat penting untuk menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan posisi dan tata letak bangunan sangat berpengaruh aura –aura positif bagi para penghuninya. Keyakinan ini sangat dipercayai oleh masyarakat Hindu di Bali melalui penerapan konsep Tri Hita Karana dan Asta Kosala Kosali dalam penataan areal tempat tinggal. Konsep-konsep ini juga masih dipertahankan oleh masyarakat Bali yang ada di Basarang Jaya di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

Keberadaan masyarakat transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya secara realita sangat mudah untuk diketahui. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali di Desa Basarang Jaya secara keseluruhan masih secara ketat mempertahankan adat istiadat Bali yang dalam pelaksanaannya dijiwai oleh agama Hindu. Hal ini dapat dilihat keberadaan *pelinggih* di masing-masing pintu masuk perumahan yang membedakan mereka dari

masyarakat yang berasal dari daerah lain. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah 1 di bawah ini:



Gambar 1: Ciri khas yang membedakan perumahan masyarakat asal Bali di Desa Basarang Jaya

Menurut I Wayan Karben (60 Th) *pelelingih* yang berada paling depan begitu baru masuk pekarangan rumah ini merupakan pelelingih pengadang-adang yang berfungsi sebagai penjaga keluarga dari berbagai gangguan yang bersifat sekala niskala. Lebih lanjut dikatakan bahwa pelelingih pengadang-ngadang ini kalau dianalogikan sebagaimana kehidupan dunia manusia maka pelelingih ini merupakan satpam yang bertugas untuk menjaga keamanan perumahan tersebut.

Masyarakat Bali di Desa Basarang Jaya walaupun sudah hampir tujuh puluh tahun meninggalkan pulau Bali tetapi secara realita mereka masih tetap teguh memegang adat istiadat Bali walaupun sedikit tidak juga sudah ada berbagai pergeseran sebagai akibat pengaruh globalisasi. Nilai adat istiadat Bali yang masih tetap teguh dipertahankan oleh transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya adalah tata cara pembagian areal ruang tempat mendirikan bangunan rumah tempat tinggal.

Pembangunan areal tempat tinggal bagi masyarakat transmigran asal Bali masih sangat dipengaruhi oleh konsep ajaran Tri Hita Karana yaitu dengan adanya pembagian areal perumahan menjadi tiga bagian yaitu bagian depan sebagai areal suci (*parahyangan*) bagian ini merupakan areal untuk mendirikan bangunan suci (*Merajan/ sangah*), areal bagian tengah adalah areal perumahan (*pawongan*), dan areal di belakang perumahan adalah areal *palemahan* (perekonomian)

Menurut Bapak Sarmi pembagian areal perumahan masyarakat transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya masih memegang aturan aturan (*pakem*) yang termuat dalam kitab *asta kosala kosali*. *Asta Kosala Kosali* merupakan kitab arsitekturnya masyarakat Bali yang mengatur tentang tata letak, tata cara, dan tata bangunan baik untuk tempat tinggal maupun pembangunan tempat suci bagi masyarakat Bali. *Asta Kosala Kosali* adalah sebuah cara penataan tempat atau lahan untuk rumah ataupun tempat tinggal dan bangunan suci. Penataan bangunan ini dimana di dasarkan oleh anatomi tubuh yang punya. Pengukuran bangunan nya pun lebih menggunakan ukuran dari Tubuh yang si pemilik rumah. Mereka tidak menggunakan meteran pada umumnya tetapi menggunakan seperti:

1. Musti (ukuran atau dimensi dengan ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas),
2. Hasta (ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewata mulai dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka)
3. Depa (ukuran yang dipakai diantara dua bentangan tangan yang dilentangkan dari kiri ke kanan)

Bali memang terkenal dengan budayanya yang kental. Masyarakat memang sangat teguh memegang kebudayaan yang mereka dapat dari para leluhur. Hal ini masih

berlangsung hingga saat ini. Salah satu sikap mereka tersebut tercermin dalam arsitektur tradisional Bali yang sangatlah berbeda dengan arsitektur yang dimiliki oleh tempat lain. Arsitektur tradisional Bali memanglah sangat menarik untuk dinikmati dan dipelajari. Bukan hanya pura, tapi rumah hingga gedung modernpun tetap memiliki satu kesamaan yang indah. Hal ini rupanya justru yang membuat Bali terasa begitu berbeda dan cantik dan menarik.

Rumah tradisional Bali tidak sebatas hanya merupakan tempat tinggal sebuah keluarga saja. Namun, ditempat ini pula banyak dilakukan upacara-upacara keagamaan untuk mendekatkan diri dengan Pencipta. Maka dari itu, bentuk dan arsitektur di Bali tampak berbeda. Dalam arsitektur tradisional Bali, ada acuan yang disebut Asta Kosala Kosali. Asta Kosala Kosali adalah aturan tentang bentuk-bentuk niyasa, rumah atau pelinggih. Bentuk-bentuk tersebut meliputi ukuran panjang, lebar, tinggi, pepalihan atau tingkatan dan juga hiasan. Selain itu, juga dalam asta kosala kosali perlu juga memperhatikan luas halaman. Halaman perlu dipikirkan untuk pembagian ruangan serta halaman yang digunakan. Di dalam konsep rumah tradisional Bali, jarak antara pelinggih juga tidak bisa sembarangan. Semua bentuk-bentuk tersebut menjadi elemen wajib yang harus digunakan dalam, membangun arsitektur tradisional Bali. Oleh karena itu, disini dapat terlihat bahwa masyarakat Bali sangatlah detail dalam merancang bangunan demi mendapatkan hasil sesuai kebutuhan sekaligus bernilai seni tinggi.

Hal yang menarik dari rumah tradisional Bali adalah terlihat dari arah puranya. Letak pura yang berada di utara membuat pembangunan rumah menjadi sarat akan arah mata angin. Ternyata, arah tersebut juga dipengaruhi oleh aturan kosala kosali. Arah-arah tersebut terbagi menjadi arah timur dan arah kaja sebagai hulu. Arah timur

merupakan arah yang sama dengan definisi kita ketika menggunakan kompas. Sedangkan arah kaja adalah arah yang ditentukan dengan menggunakan patokan letak gunung maupun bukit. Namun penggunaan arah Kaja hendaknya juga dilengkapi dengan menggunakan arah kompas. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan arah pura bisa tepat persis sesuai dengan arah mata angin yang utama. Jika sudah demikian, maka akan mempermudah mengatur pelinggih-pelinggih, mempermudah saat diselenggarakannya upacara, serta mempermudah arah untuk bersembahyang.

Demikian halnya dengan masyarakat transmigran asal Bali yang kini menetap di Desa Basarang Jaya kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Mereka masih sangat patuh pada tradisi-tradisi leluhur yang telah mereka warisi selama tinggal di Bali seperti tuturan dari bapak I Wayan Karben (60 th) yang mengatakan bahwa pembagian areal perumahan yang dilakukan pada saat merancang bangunan rumah yang kini ditempati adalah mengacu kepada aturan yang terdapat dalam kitab kosala-kosali yang mengatur tentang arsitektur perumahan masyarakat Bali pada umumnya. Seperti halnya dalam pembagian areal menjadi tiga bagian yaitu areal suci yang merujuk kepada arah mata angin yaitu timur dan utara. Arah timur yang menjadi patokannya adalah matahari terbit arah utara yang menjadi agak sulit karena tinggal di Kalimantan Tengah ini khususnya di Desa Basarang tidak ada gunung sebagai patokannya seperti di Bali sehingga mereka menggunakan kompas sebagai penunjuk arah. Selengkapny apa yang disampaikan oleh Bapak I Wayan Karben adalah berikut di bawah ini”

“Rumah masyarakat warga Bali deriki nggih sami kari nganutin adat istiadat Bali, ya wenten areal suci ya untuk pelinggih nika (sangah), ni genahne ring hulu nika ring timur (bedangin) utawi ring keje (utara). Derikin yen maosang kagin patokane ten matahari terbi, lamun kaje nika ya pakai kompas nika kan ten wenten gunung deriki kayak di Bali”

Tuturan Bapak I Wayan Karben di atas sangat jelas menunjukkan bahwa pembagian areal perumahan masyarakat Bali di Desa Basarang Jaya memang sangat kental masih mengikuti adat dan tradisi yang ada di Bali. Hal ini tentunya diperkuat oleh gambaran foto yang sempat peneliti dokumentasikan langsung dari tempat kediaman Bapak I Wayan karben sebagai berikut ini:



Gambar 2: areal suci (merajan) dokumen Ni Nyoman Rahmawati 2021

Pelinggih (*merajan*) ini merupakan merajan yang ada di areal perumahan Bapak I Wayan Karben, merajan ini terletak di areal depan di sebelah kanan. Menurut I Wayan Karben letak pelinggih (*merajan*) ini mengikuti tatanan dalam konsep kitab arsitektur Bali yaitu kitab kosala kosali dengan pengukuran menggunakan depe (ukuran yang dipakai diantara dua bentangan tangan yang dilentangkan dari kiri ke kanan).

Terkait dengan hal ini dalam kitan asitektur Bali yang sering disebut sebagai kitab Kosa kosali Asta Kosala Kosali adalah sebuah cara penataan tempat atau lahan untuk rumah ataupun tempat tinggal dan bangunan suci. Penataan bangunan ini dimana di dasarkan oleh anatomi tubuh yang punya. Pengukuran bangunan nya pun lebih

menggunakan ukuran dari Tubuh yang si pemilik rumah. Mereka tidak menggunakan meteran pada umumnya tetapi menggunakan seperti:

1. Musti (ukuran atau dimensi dengan ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas),
2. Hasta (ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewata mulai dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka)
3. Depa (ukuran yang dipakai diantara dua bentangan tangan yang dilentangkan dari kiri ke kanan)

Bagian tengah dari areal perumahan yang dimiliki oleh Bapak I Wayan Karben adalah areal tempat tinggal atau rumah tempat tinggal sebagaimana gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3: Rumah tempat tinggal di areal paling tengah

Sebagai bagian tengah setelah areal tempat suci (pelinggih) merupakan areal rumah untuk tempat tinggal. Agak berbeda dengan pembagian perumahan yang ada di Bali, bagian rumah tempat tinggal yang dimiliki oleh masyarakat transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya kebanyakan sudah modern dan hanya berupa rumah tunggal

sebagaimana umumnya bentuk-bentuk rumah yang ada saat ini. Dari keterangan yang disampaikan oleh Bapak I Wayan Ruben mengatakan bahwa dirinya dan juga masyarakat transmigran asal Bali yang ada di Desa Basarang Jaya memang rata-rata memiliki bentuk rumah tunggal seperti gambar dalam artian tidak memiliki balai dangin, balai daje, balai sake enam sebagaimana halnya di Bali. Demikian juga untuk dapur dan kamar kecil (WC) juga dibuat tidak terpisah. Selengkapnya tuturan Bapak I Wayan Karben berikut di bawah ini:

“Kami deriki ten wenten medue bangunan sakadi di Bali, wenten balai dangin, balai daje, balai sake nem, jineng, paon taler bangunane misah sareng paumahan. Lamun deriki sampun ngikuti yang moderent nike. Bangunan rumah deriki nggih rata-rata sampun sakadi puniki rumah tunggal pateh sekadi bangunan di kota-kota”

Tuturan Bapak I Wayan Karben ini juga hampir sama dengan tuturan yang disampaikan oleh Bapak I Nyoman Suardana selengkapnya di bawah ini:

“Tyang deriki ten medue bale sakadi di Bali nike, hampir sami deriki bangunannya sampun seperti di kota, satu bangunan rumah nike sampun lengkap isinya wenten ruang keluarga, ruang tamu, kamar tidur, dapur kenten taler kamar kecil semua sampun jadi satu di dalam rumah nike”

Dari tuturan ke dua informan di atas menunjukkan bahwa ada pergeseran penerapan konsep Tri Hita Karana oleh masyarakat transmigran asal Bali yang ada di Desa Basarang Jaya dengan konsep Tri Hita Karana yang ada di Bali. Pembangunan perumahan di Bali pada umumnya sebelum adanya pengaruh modernisasi sangat mempertimbangkan berbagai aturan yang ada seperti tata letak bangunan, jenis dan fungsi bangunan. Terkait dengan fungsi bangunan pada umumnya perumahan masyarakat Bali yang lengkap memiliki bangunan berupa *Balai Dangin* yang berfungsi untuk tempat pelaksanaan upacara keagamaan seperti ritual metatah, perkawinan, kematian dan biasanya juga dipakai sebagai tempat untuk *mejeahatan* (mempersiapkan sarana

prasarana ritual). *Bale Daje* yang berfungsi untuk tempat tidur (tempat beristirahat). *Bale dauh* adalah berfungsi untuk meten yang juga dimanfaatkan untuk beraktifitas seperti membuat kerajinan tangan seperti topeng, patung, ukiran dan masih banyak yang lainnya. *klumpu (jineng)* yang berfungsi untuk menyimpan hasil panen terutama padi, *Paon* (dapur) berfungsi untuk memasak (mengolah makanan untuk keluarga) (Sudiarta: 2018).

Setelah bangunan bagian tengah, areal paling belakan adalah bangunan tempat memelihara binatang peliharaan. Sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 4: Areal bagian Belakan Perumahan Transmigran Asal Bali di Basarang Jaya

Menurut I Wayan Karben karena areal dibelakang rumahnya masih sangat luas maka areal itu dimanfaatkan tidak hanya untuk membangun tempat binatang peliharaan seperti ayam, bebek, babi dan yang lainnya. Areal belakang rumahnya juga dimanfaatkan sebagai areal perkebunan seperti buah-buahan seperti nangka, kelapa, dan jeruk.

Masyarakat Bali dalam memanfaatkan areal pekarangan perumahan bagian belakang adalah dengan memelihara binatang dan menanam berbagai tumbuhan yang sekiranya berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini tidak terlepas

dari pelaksanaan ritual keagamaan yang mereka lakoni hampir setiap hari. Untuk itu guna memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana ritual masyarakat Bali memanfaatkan pekarang yang ada di belakang rumahnya untuk menanam pohon buah-buahan termasuk tanaman pisang dan yang lainnya. Hal ini juga tidak terlepas dari tuturan yang disampaikan oleh informan Bapak I Made Litren yang mengatakan bahwa areal perumahan orang Bali jaman dulu sarat dengan konsep hidup tangguh dengan selalu menjaga hubungan harmonis dengan Sang pencipta melalui pendirian tempat suci (*sangah*). Sangah merupakan pura keluarga bagi masyarakat Hindu untuk memuja roh leluhur yang juga diyakini sebagai pelindung dalam keluarga. Dengan menjaga hubungan harmonis dengan para leluhur umat Hindu di Bali meyakini akan selalu mendapat tuntunan dalam menjalani tugas dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjaga hubungan harmonis dengan Sang Pencipta, umat Hindu Bali sebagai makhluk sosial juga selalu menjaga hubungan harmonis dengan sesamanya. Hubungan harmonis ini tercerminkan dengan adanya bangunan- bangunan yang berfungsi sebagai tempat sosial (hubungan sosial) baik antara anggota keluarga seperti rapat keluarga maupun sebagai tempat menerima kunjungan tetangga (tamu), di samping itu juga dimanfaatkan aktifitas-aktifitas sosial lainnya seperti pelaksanaan ritual keagamaan seperti potong gigi, pernikahan, maupun acara kematian. Selain itu hal yang tak kalah penting bagi umat Hindu adalah areal untuk memelihara roda perekonomian keluarga sebagai pilar tetap berjalannya tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Areal ini adalah areal teben (*tebe*) yang dalam konsep Tri Hita Karana lebih dikenal sebagai *Palemahan*. Teben (*tebe*) bagi masyarakat Hindu Bali lebih banyak

dimanfaatkan untuk memelihara binatang peliharaan seperti ayam, itik, babi dan juga sapi. Bagi yang memiliki areal teben yang lebih luas juga dimanfaatkan untuk menanam tanaman padi, buah-buahan, kelapa, dan tanaman lainnya yang bermanfaat untuk menjaga keseimbangan perekonomian keluarga. Karena itulah bagi masyarakat Hindu Bali konsep Tri Hita Karana merupakan konsep hidup tangguh dalam menjalani kehidupan berumah tangga dengan menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam lingkungan. Hal ini dikarenakan sebagai manusia tidak akan pernah bisa lepas dari ketiga unsur ini. Sebagaimana tuturan salah satu informan di bawah ini :

“punapi pituah pare lingsire ring bali nike dados manusia nike kan ten lepas saking tiga proses hidup utperi, setithi, praline (lahir, hidup, mati) nike. Karena nike lingsire wanti-wanti maosan mangdane hidup ini harmoni maka ten meresidayang lepas saking tiga hal pokok punika selalu nunas ica majeng ring medue hidup, nyalaning kehidupan harmonis sareng penyaman ring keluarga, tetangga taler ring masyarakat karena punapi-punapi nantinya irage kal selalu memerlukan bantuan mereka. Taler sane penting punapi iraga mengusakan mangde cukup sandang pangane punika ingih harus meemelihara uguan yak celeng, sampi, siap ten kenten “

Tuturan informan di atas menekankan bahwa masyarakat Hindu Bali sangat menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kehidupan yang harmoni. Keharmonisan hubungan ini juga Nampak dalam lambang swastika yang menjadi dasar kekuatan, keselamatan, dan kebahagiaan seluruh alam semesta. Sebagai simbol agama Hindu, Swastika juga memiliki makna perputaran dunia yang dijaga oleh manifestasi kemahakuasaan Tuhan di delapan penjuru mata angin (asthadala) dan berpusat pada Siwa di titik tengah. Kesembilan manifestasi Kemahakuasaan Tuhan itu kemudian disebut Dewata Nawa Sanga. Swastika simbol suci agama Hindu, sebagai dasar kekuatan dan kesejahteraan Bhuana Agung dan Bhuana Alit. Swastika sebagai lambang keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh alam semesta. Sebagai

lambang keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan alam semesta, swastika dalam sastra-sastra di Bali ditumpngi dengan ajaran-ajaran etika yang mengarah pada makna swastika itu sendiri. Makna simbol swastika adalah catur dharma, yaitu: empat tugas yang patut didharmabhaktikan, baik untuk kepentingan pribadi maupun umum, demi terciptanya kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian alam dan manusia itu sendiri.

3. Pengaruh Globalisasi Terhadap Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Rumah Tempat Tinggal Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas.

Globalisasi merupakan proses mendunianya suatu hal sehingga batas antara negara menjadi hilang. Globalisasi didukung oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, transportasi, ilmu pengetahuan, telekomunikasi, dan sebagainya yang kemudian berpengaruh pada perubahan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Ada beberapa hal yang mendorong terjadinya proses globalisasi diantaranya yaitu: (1) Perkembangan teknologi informasi dan transportasi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan transportasi telah memberi kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan berbagai interaksi sosial baik di bidang ekonomi, politik, dan pendidikan. (2) Meningkatnya kerja sama internasional. Kerja sama internasional memudahkan terjadinya transaksi antar negara, yang kemudian turut meningkatkan jumlah produk yang masuk dari luar negeri dan juga sebaliknya. (3) Kemudahan Transportasi. Pengiriman barang dan jasa antar negara menjadi lebih mudah sehingga banyak produk asing yang masuk dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Tidak jarang produk asing ini kemudian diadaptasi oleh masyarakat setempat sehingga terjadi penggabungan kebudayaan. (4) Ekonomi Terbuka. Perdagangan global yang terjadi saat ini dikarenakan negara-negara di dunia semakin terbuka satu sama lain

sehingga terjadi pertukaran produk dari satu negara ke negara lain. Produk ini sendiri tidak lepas dari elemen dan budaya negara asalnya, yang kemudian bisa saja mempengaruhi negara lain. Misalnya produk kecantikan asal Korea yang mengandung bahan-bahan yang tidak umum ditemukan di Indonesia, namun karena popularitas produk kecantikan ini membuat anggapan “cantik ala Korea” banyak diadaptasi oleh produk-produk lokal.

Dalam perkembangannya, globalisasi mempengaruhi 3 aspek yaitu: (1) Aspek Ekonomi, yang dapat dilihat dari meningkatnya perdagangan internasional di mana kini segala transaksi jual beli antar negara dapat dilakukan dengan mudah melalui berbagai macam e-commerce seperti Tokopedia, Amazon, e-bay, dll. (2) Aspek Sosial Budaya, yang dapat dilihat dari proses masuknya nilai, norma, cara hidup, hingga praktik kebudayaan secara terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merujuk kepada berbagai perilaku masyarakat yang tengah dipengaruhi oleh budaya global. Contohnya seperti pengaruh tren musik dari Amerika Serikat, kecantikan dan fashion ala Korea karena adanya pengaruh K-Pop, dll. (3) Aspek Politik, era globalisasi membuat banyak terciptanya kerja sama politik seperti World Trade Organization (WTO), world bank, dll. Aspek politik di era globalisasi juga dapat dilihat dari maraknya kegiatan politik untuk mempromosikan nilai - nilai universal secara luas atau global, yakni seperti masalah lingkungan, kesetaraan, hak asasi manusia, dan lain sebagainya.

Globalisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Terjadinya kemajuan dan perkembangan teknologi dalam berbagai aspek, contohnya saja dengan kehadiran internet yang memudahkan komunikasi antar satu sama lain menjadi lebih efisien, (2) Terjadinya kerjasama ekonomi antar negara di dunia yang menyebabkan adanya

ketergantungan antara pasar dan produksi ekonomi negara. Kesepakatan kerjasama inilah yang membuat proses globalisasi terus berjalan tanpa henti. (3) Munculnya berbagai macam masalah bersama yang harus diselesaikan, contohnya seperti pencemaran lingkungan, krisis multinasional, dan lain sebagainya. (4) Terjadinya interaksi yang mengakibatkan adanya pertukaran budaya atau akulturasi tanpa disadari. Seiring berkembangnya zaman dan perkembangan teknologi, pertukaran budaya semakin mudah terjadi dan cepat mempengaruhi satu sama lain. Misalnya saja budaya K-Pop yang tengah ramai bukan hanya di Indonesia, namun juga di dunia.

Globalisasi sebagai kemajuan jaman memiliki berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat, diantaranya yaitu: dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat di antaranya dampak positifnya adalah Masyarakat antar negara dapat berinteraksi lebih mudah dengan kemajuan teknologi. Peningkatan perdagangan internasional dan kegiatan wisata ke luar negeri karena kemajuan transportasi. Pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Penyebaran informasi yang tidak dibatasi oleh jarak antar negara. Terjalannya hubungan internasional antar negara yang semakin baik. Selain dampak positif jaman globalisasi juga membawa dampak negatif yaitu Lunturnya nilai-nilai kebudayaan asli masyarakat karena mulai melebur dengan budaya asing dari luar. Nilai-nilai kehidupan masyarakat dari luar negeri ikut masuk seperti konsumerisme dan hedonisme. Masuknya pola hidup yang berbeda dengan gaya hidup masyarakat lokal, khususnya pola hidup dari negara Barat. Kehidupan pertanian yang mulai ditinggalkan karena masyarakat agraris yang beralih menjadi masyarakat industri. Kerusakan lingkungan dan peningkatan polusi udara.

Globalisasi sebagai kemajuan jaman juga berpengaruh kepada tatanan nilai yang sudah diikuti secara turun temurun oleh masyarakat. Salah satunya adalah tatanan nilai terkait penataan areal pembangunan untuk tempat tinggal bagi masyarakat transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Sebagai masyarakat transmigran asal Bali masyarakat di Desa Basarang Jaya masih sangat kental dipengaruhi oleh adat budaya leluhur yang telah diikuti secara turun temurun. Salah satunya adalah dalam menata areal perumahan yang salah satunya mengacu pada nilai ajaran Tri Hita Karana yaitu dengan selalu membagi areal perumahan menjadi tiga bagian *parahyangan* (areal yang di sucikan), *Pawongan* (areal sosial), dan *Palemahan* (areal alam lingkungan).

Pembagian areal perumahan dalam tatanan nilai agama Hindu yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali dan yang sekaligus sebagai tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali adalah dengan menjaga hubungan harmonis baik dengan Sang Pencipta, sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan. Karena dalam pandangan masyarakat Bali konsep Tri Hita Karana ini merupakan hal penting yang harus diperhitungkan dalam areal perumahan karena manusia hidup di atas dunia ini tidak bisa lepas dari ketiga hubungan ini. Bahkan diyakini bahwa kebahagiaan dalam menjalani kehidupan baik di masyarakat maupun dalam lingkungan perumahan sangat dipengaruhi oleh keharmonisan hubungan ini.

Penerapan ajaran Tri Hita Karana dalam mengatur areal perumahan dewasa ini telah mengalami berbagai pergeseran pergeseran. Banyak hal tentunya yang mempengaruhi terjadinya pergeseran ini diantaranya kepemilikan tanah areal perumahan yang sudah semakin sempit, sehingga untuk mengatur tata letak perumahan sesuai

dengan konsep asta kosala kosali dan tri hita karena menjadi sangat sulit untuk diterapkan. Namun demikian bagi masyarakat transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya di Kabupaten Kapuas masih tetap berusaha untuk memegang teguh konsep-konsep leluhur yang telah diikuti secara turun temurun walaupun dalam penerapannya terdapat pergeseran-pergeseran. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu informan Bapak Sarmi selengkapnya di bawah ini:

“nggih tyang masih tetap niki ngangen aturan-aturan sane sampun diikuti oleh tetua-tetua kita ring Bali utamanya niki pengaturan areal dalam membagi perumahan. Seperti niki sampun wenten areal untuk membangun sangah, perumahan taler wenten untuk areal teben untuk tempat memelihara binatang nggih wenten babi, ayam taler sane tiosan, namun deriki ten wenten kayak ring Bali wenten Bale dangin, bale daje, wenten bale gede untuk kegiatan ritual dan sane lianan.kalau deriki sampun wenten pergeseran yang karena wenten pengaruh sempitnya areal perumahan, seperti rumah tyang niki kan hanya wenten sangah, umah dan ring belakang niki wenten kebun sedikit niki”

Sebagaimana tuturan bapak Sarmi selaku informan di atas sangat jelas mengatakan bahwa walaupun masyarakat transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya masih tetap memegang teguh nilai-nilai ajaran leluhur dalam pembagian areal tempat tinggal (perumahan) tetapi juga ada pergeseran-pergeseran dalam penerapannya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya pengaruh-pengaruh globalisasi sebagai bentuk kemajuan jaman.

Globalisasi adalah sebuah kenyataan yang mempunyai segala konsekuensi bagaimana semua berjalan dan harus diterima. Proses tersebut datang sejak awal peradaban di Nusantara ini melalui sinkretisme dan akulturasi. Dapat dilihat dengan banyaknya peninggalan arsitektur bangunan percandian sebagai tempat peribadatan. Penyebaran agama Hindu dan Budha telah meninggalkan arsitektur percandian yang megah, seperti Borobudur dan Prambanan. Kemudian berlanjut ke masa kerajaan

Majapahit di Jawa, yang ditandai dengan dimulainya sejarah baru arsitektur candi bata abad ke-14, yang juga mendapat pengaruh dari arsitektur Hindu, Budha serta lokal Jawa sendiri. Kelanjutan globalisasi terus berjalan hingga masa kolonial Belanda dengan arsitektur Indisnya. Merupakan percampuran antara arsitektur lokal Nusantara dengan arsitektur dari tanah Eropa yang dipadukan dalam bentuk tatanan bangunannya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya berarsitektur masyarakat setempat dengan masing-masing kondisi geografisnya. Kearifan maupun produk arsitektur masa lalu secara terus-menerus dapat dijadikan pegangan hidup masyarakat dalam berhuni. Karena secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai etika, cara-cara yang melembaga secara tradisional. Lokalitas arsitektur yang ada di Nusantara juga mengalami perkembangan baik bahan, teknologi dan juga pada cara berhuni masyarakat dengan kesetempatannya. Demikian halnya dengan tata ruang dan fungsi perumahan masyarakat transmigran asal Bali di Basarang Jaya juga mengalami pergeseran seperti: Tidak ada lagi bangunan yang disebut sebagai bale Dangin (Bale Gede), Bale Daje, dan Bale Dauh serta tergantikannya fungsi-fungsi bangunan tersebut oleh ruang-ruang bangunan yang dibuat lebih simple dan sederhana. Dan terjadinya perubahan bentuk bangunan yang cenderung pada bentuk bangunan minimalis dan perumahan modern

a. Bale Dangin

Bale Dangin terletak di bagian Timur atau dangin natah umah, sering pula disebut dengan Bale Gede apabila bertiang 12. Fungsi Bale Dangin ini adalah untuk tempat upacara dan bias difungsikan sebagai tempat tidur. Fasilitas pada bangunan Bale Dangin ini menggunakan 1 bale-bale dan kalau Bale Gede menggunakan 2 buah bale-

bale yang terletak di bagian kiri dan kanan. Bentuk Bangunan Bale Dangin adalah segi empat ataupun persegi panjang, dan dapat menggunakan saka/tiang yang terbuat dari kayu yang dapat berjumlah 6 (sakenem), 8 (sakutus/astasari), 9 (sangasari) dan 12 (saka roras/Bale Gede). Bangunan Bale Dangin adalah rumah tinggal yang memakai bebatuan dengan lantai yang cukup tinggi dari tanah halaman namun lebih rendah dari Bale Meten sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 1: Bale Dangin (Bale Gede) Masyarakat Bali

Bale Dangin/ Bale Gede ini oleh masyarakat Bali difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan seperti metatah (potong gigi), pawiwahan (pernikahan), dan juga untuk melaksanakan ritual kematian (ngaben). Di samping juga difungsikan sebagai tempat parum keluarga (pertemuan keluarga).

Fungsi Bale Dangin (Bale Gede) ini menurut informan I Wayan Karben di Basarang Jaya saat ini sudah mengalami pergeseran atau bahkan dapat dikatakan mengalami degradasi oleh perkembangan jaman karena sampai saat ini tidak ada satupun dari masyarakat transmigran asal Bali di Basarang Jaya yang memiliki

bangunan Bale Daging (Bale Gede). Fungsi Bale Gede sebagai pusat pelaksanaan ritual dan pertemuan keluarga telah tergantikan oleh rumah tunggal (rumah modern) dengan pengaturan sebagai ruang depan (teras) yang cukup luas, ruang dalam yang terbagi menjadi ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan kamar kecil. Sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2: Penampakan salah satu teras rumah masyarakat Transmigrasi Bali di Basarang Jaya

Salah satu penampakan teras rumah yang cukup luas yang dimiliki oleh masyarakat transmigran Bali di Basarang Jaya. Teras ini menurut tuturan dari bapak I Nyoman Astina selain difungsikan untuk menerima tamu yang datang berkunjung, juga dimanfaatkan untuk mempersiapkan pelaksanaan ritual baik Dewa yadnya maupun manusia yadnya. Selengkapnya tuturan dari Bapak I Nyoman Astina di Bawah ini:

“Nggih deriki ten wenten sane madue bale daging (bale gede) sakadi ring Bali, lamun derika rata-rata sapuniki ten wenten sane madue bale daging malih. Lamun wenten karya dewe yadnya utawi manuse yadnya nggih deriki sampun ring teras nika pelaksanane. Kenten taler lamun wenten kematian, sawe sang sane lapus taler kakaryanin pepage deriki ring luar manten. Kenten taler lamun wenten pekarya pawiwahan, metatah (potong gigi) taler pelaksanaane deriki manten.”

Tuturan informan di atas menjelaskan bahwa memang telah terjadi pergeseran fungsi bale dangin (bale gede) di mana berbagai pelaksanaan ritual yang di Bali dilaksanakan di Bale Dangin (Bale Gede) di Basarang Jaya hanya dilaksanakan di teras rumah.

b. Bale Daje

Bale Meten terletak di bagian Utara (dajan natah umah) atau di sebelah barat tempat suci/ Sanggah. Bale Meten ini juga sering disebut dengan Bale Daja, karena tempatnya di zona utara (kaja). Fasilitas desain interiornya adalah 2 buah bale yang terletak di kiri dan kanan ruang. Bentuk bangunan Bale Meten adalah persegi panjang, dapat menggunakan saka/tiang yang terbuat dari kayu yang berjumlah 8 (sakutus), dan 12 (saka roras). Fungsi Bale Meten adalah untuk tempat tidur orang tua atau Kepala Keluarga di bale sebelah kiri. Sedangkan di bale sebelah kanan difungsikan untuk ruang suci, tempat sembahyang dan tempat menyimpan alat-alat upacara. Sebagaimana dengan bangunan Bali lainnya, bangunan Bale Meten adalah rumah tinggal yang memakai bebaturan dengan lantai yang cukup tinggi dari tanah halaman ($\pm 75-100$ cm). Bangunan ini adalah bangunan yang memiliki tempat tertinggi pada seluruh bale dalam satu pekarangan disamping untuk menghindari terjadinya resapan air tanah.



Gambar 2: Bale Daje (tempat Tidur) Masyarakat Bali

Gambar di atas merupakan penampakan rumah tempat tidur masyarakat Bali yang sudah dipengaruhi oleh arsitektur modern dengan berberbagai ukiran khas Bali. Bale Daje merupakan rumah yang difungsikan untuk tempat tidur bagi para tetua dan disebelah kanan merupakan ruang suci untuk sembahyang dan juga menyimpan berbagai peralatan ritual. Posisi balai Daje ini adalah disebelah barat merajan (tempat suci). Untuk saat ini Bale Dajepun di Desa Basarang Jaya sudah mengalami pergeseran dan mengikuti cendrung mengikuti bentuk perumahan modern yang ada di perkotaan sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 3: Salah satu bentuk rumah transmigran asal Bali di Basarang Jaya

Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan bentuk dari bangunan tempat tinggal perumahan masyarakat transmigran asal Bali di Desa Basarang Jaya. Bentuk rumah masyarakat transmigran asal Bali di Basarang Jaya sudah nampak sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk bangunan modern yang menjadi tren dalam kehidupan masyarakat jaman sekarang. Terlihat bentuk bangunannya lebih sederhana dan tidak menggunakan ukiran-ukiran sebagai ciri khas rumah masyarakat Bali pada umumnya. Namun, dari keterangan pemilik rumah walaupun secara bentuk rumahnya sudah berbeda tetapi konsep pembagian ruang masih tetap mengikuti konsep-konsep perumahan di Bali yaitu ada ruang suci, ruang untuk menerima tamu, ruang tempat istirahat (tidur), ruang dapur dan juga kamar kecil (wc).

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Terdapat beberapa artikulasi penerapan konsep Tri Hita Kara dalam pembangunan perumahan tempat tinggal bagi masyarakat transmigrasi asal Bali di Basarang Jaya, diantaranya yaitu: Pertama adanya rasa nyaman (santih) dalam keluarga. Kedua sebagai konsep hidup tangguh, dan yang ketiga adalah sebagai ajaran etika dalam keluarga dengan memberi batasan-batasan mana yang dianggap sebagai areal suci, areal sosial, dan areal teben.
2. Pembagian areal perumahan pada masyarakat transmigrasi Hindu Bali di Basarang Jaya ada tiga yaitu areal suci untuk mendirikan pura keluarga (sangah/merajan) yang berfungsi untuk memuja leluhur sebagai pelindung keluarga, areal sosial yaitu bangunan perumahan yang selain berfungsi untuk beristirahat tetapi juga berfungsi untuk melakukan berbagai aktifitas sosial seperti rapat keluarga, melaksanakan ritual keagamaan seperti metatah, melaksanakan ritual pernikahan, melaksanakan dan ritual kematian. Kemudian ada areal teben (tebe) yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan perekonomian keluarga
3. Pengaruh Globalisasi Terhadap Penerapan Konsep Tri Hita Kara Dalam Pembangunan Rumah Tempat Tinggal Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Diantaranya yaitu tidak ada lagi bangunan yang disebut sebagai bale Dangin (Bale Gede), Bale Daje, dan Bale Dauh

6.2 Saran

Globalisasi merupakan bagian dari kemajuan jaman yang disatu sisi memberikan pengaruh positif dan disisi yang lain juga memberikan pengaruh negatif. Kemudahan-kemudahan sebagai akibat kemajuan disegala lini kehidupan baik itu kemajuan dibidang ekonomi, transportasi,dan komunikasi telah mempermudah masuknya berbagai kebudayaan asing yang bahkan memiliki nilai berbeda dengan budaya yang telah dirurunkan secara turun temurun oleh nenek moyang dan telah menjadi adat istiadat yang selalu dijadikan pedoman dalam prilaku sehari-hari. Terkai hal ini dalam penelitian ini dapat disarankan hendaknya nilai-nilai budaya nenek moyang yang telah memiliki nilai-nilai filsafati yang sangat tinggi dapat tetap dipertahankan sebagai pilar kekuatan bangsa dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satunya adalah nilai ajaran Tri Hita Karana yang memiliki filsafat hidup tangguh dalam menjalankan tugas dan kewajiban baik sebagai makhluk sosial maupun makhluk individu

Daftar Pustaka

- Adrian. Hendri dkk. 2018. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah*. Jurnal CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 6 No. 2 September 2018, hal. 13-22
- Budihardjo, R. 2013. *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri*. Jurnal Nalars Vol. 12 No. 01
- Gede Parma, I Putu. 2010. Pengamalan Konsep Tri Hita Karana di Hotel (Sebuah Studi Kasus Pengembangan Hotel Berwawasan Budaya Di Matahari Beach Resort And Spa). Jurnal Media Bina Ilmiah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani (LPSDI) Vol: 4 No.2 April 2010 ISSN 1978-3787 Halaman: 1-8)
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Posmodern*
- Kumurur, V.A; Damayanti, S. 2009. *Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali*. Jurnal Sabua Vol. 01 No. 01
- Parwata, I.W. 2011. *Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri*. Jurnal Mudra Vo. 26 No. 01
- Peter Salim dan Yenny Salim (2022), *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* . Jakarta: Modern English Perss,
- Pranata, Komang Agus dkk. (2017). *Penerapan Konsep Ajaran Tri Hita Karana di the trans resort bali*. Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas Vol. 1, No. 1, April 2017.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharjanto, G. 2011. *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular : Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali*. Jurnal Comtech Vol. 02 No. 02
- Wiana, I.K. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wisnu Wardana, I Gusti Ngurah. 2016. *Buku Panduan Tri Hita Karana Tourism Award & Accreditation*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali